BENCANA ALAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BUDDHA

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam menyelesaikan program S-1

Ilmu Perbandingan Agama

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K U-2011 008 pA
No. REG : U-2011/pA/008
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

Mundiroh Lailatul Munawaroh

NIM : E02207007

FAKULTAS USHULUDDIN

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Mundiroh Lailatul Munawaroh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Agustus 2011

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Ma'shum, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. H. Makasi. M.Ag
NIP : 195206151985031001

Sekretaris,

Nasruddin, S.Pd, MA
NIP. 197308032009011005

Penguji I,

Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I
NIP. 195506061986031004

Penguji II,

Dr. H. Mahmud Manan, MA
NIP.194701211977031003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini hasil dari penelitian kepustakaan dengan judul " Bencana Alam dalam Perspektif Islam dan Buddha". Skripsi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana Bencana Alam dalam perspektif Islam dan Buddha. Adakan perbedaan dan persamaan pandangan Islam dan Buddha terhadap terjadinya bencana alam. bagaimana pandangan para tokoh Islam dan Buddha terhadap terjadinya bencan alam.

Guna menjawab pertanyaan di atas penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui kajian kepustakaan (Library Reseach) dan wawancara (interview), metode komparatif dan studi dokumen yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode *Analisis Deskriptif* dan *Content Analisis.*

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bencana alam dalam perspektif Islam dan Buddha tidak terlalu jauh berbeda dalam hal sebab-sebab terjadinya. Bencana alam dalam Islam adalah kehendak Allah, dan salah satu cara Allah menyampaikan pesan kepada manusia bahwa Allah adalah Tuhan dan Penguasa alam semesta, bencana alam adalah sunnatullah. Sebagian umat Islam percaya bahwa datangnya bencana alam sebagai ujian, 'adhāb dan balā'. Sedangkan bencana alam dalam Buddha adalah kerusakan alam semesta, dimana kerusakan tersebut tidak semata-semata disebabkan oleh hukum karma, melainkan ketidak seimbangan dari sistem kerja lima hukum alam. Manusia bisa menjadi sebab daripada bencana jika manusia tidak bisa menjaga dalam memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, maka saran yang diperlukan adalah: *pertama,* Kepada semua manusia hendaknya tidak melakukan kerusakan lingkungan, tidak berbuat ẓalim dan serakah. Karena kondisi alam sekarang ini sangat bergantung pada manusia yang mengelolanya. *Kedua,*Mengaplikasikan apa yang sudah diajarkan oleh agama untuk menyikapi bencana alam yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. *Ketiga,* Diharapkan ada penelitian lanjutan tentang bencana alam dalam perspektif agama-agama, karena adanya perbedaan ataupun persamaan segala bentuk ajaran agama dapat dijadikan sebagai bahan wacana dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **ii**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TRANSLITERASI ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Penegasan Judul 6

D. Alasan Memilih Judul 8

E. Batasan Masalah 9

F. Tujuan Penelitian 9

G. Metodologi Penelitian 9

H. Sistematika Pembahasan 11

BAB II BENCANA ALAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM **13**

A. Pengertian Bencana Alam 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sebab-Sebab Terjadinya Bencana 24

C. Pandangan Para Tokoh 36

D. Penanggulangan Becana Alam 45

BAB III BENCANA ALAM DALAM PERSPEKTIF BUDDHA 59

A. Pengertian Bencana Alam 59

B. Sebab-Sebab Terjadinya Bencana 63

C. Pandangan Para Tokoh 67

D. Penanggulangan Becana Alam 70

BAB IV ANALISIS DATA 78

A. Perbedaan 78

B. Persamaan 80

BAB V PENUTUP 83

A. Kesimpulan 83

B. Saran-Saran 84

C. Penutup 84

DAFTAR PUSTAKA 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam adalah sebagai fasilitas dimana manusia menjalani hidup. Empat unsur yang sangat berkaitan dan sangat dibutuhkan oleh makhluk di alam ini, yaitu air, api, tanah dan angin. Tanpa keempat itu mungkin makhluk, khususnya manusia tidak bisa menjalani hidupnya, karena manusia membutuhkan tanah untuk menanam tanaman, manusia butuh air untuk kehidupannya, manusia butuh api untuk menyalakan sesuatu, manusia butuh udara untuk bernafas. Keempat unsur tersebut adalah isi utama di alam ini, yang tidak mungkin akan jauh dari kehidupan manusia.

Dalam Surah Al- An'ām (6) : 99 disebutkan :

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ نَبَاتَ كُلِّ شَىْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُّخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُّتَرَاكِبًا وَمِنَ ٱلنَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّٰتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَٱلزَّيْتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۗ ٱنظُرُوٓا۟ إِلَىٰ ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثْمَرَ وَيَنْعِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكُمْ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ . (الأنعام ٦ : ٩٩)

Artinya: "*Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.*[1]

Ayat ini menjelaskan munculnya mekanisme air, yang kemudian diikuti oleh munculnya tumbuhan dan binatang dalam proses rantai makanan. Allah menetapkan kadar makanan untuk kelangsungan hidup dimuka bumi ini.[2]

Menurut M. Quraish Shihab, pasti ada keterkaitan antara manusia dengan alam. Contoh, tumbuhan dapat tumbuh lebih subur jika ada upaya manusia menyangkut tanah dan pemeliharaannya. Banjir dapat terjadi jika manusia menebang pepohonan.[3]

Alam raya dengan segala bagiannya yang rinci, saling berkaitan antara satu dengan yang lain, bagaikan satu badan dalam keterkaitannya pada rasa sakit atau sehatnya, demikian pula dalam pelaksanaan kegiatan dan kewajibannya. Seluruhnya saling pengaruh-mempengaruhi, dan semua pada ahirnya-sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'ān bertumpu kembali kepada Allah swt. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik atau menyimpang dari jalan yang seharusnya ia tempuh, maka akan nampak dampak negatifnya pada bagian yang lain, dan ini pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh bagian. Hal

---

[1] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Lubuk Agung), hal. 203

[2] Agus Mustofa, *Menghindari Abad Bencana*, (Padma Press,2009), hal. 22

[3] M. Quraish Shihab, *DIA Di Mana-Mana: "Tangan" Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*,(Jakarta: Lentera Hati,2004), hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berlaku terhadap alam raya dan merupakan hukum alam yang ditetapkan Allah SWT.[4]

Menjadi hal yang mengejutkan jika keempat unsur tersebut membuat manusia ketakutan, yaitu menjadi sebuah bencana alam. Air bisa meluap sekeras mungkin sehingga terjadi stunami, panasnya api yang membara sehingga terjadi kebakaran dan meletusnya gunung-gunung, goyangnya bumi yang tragis sehingga terjadi gempa dan longsor, kencangnya angin yang pesat sehingga terjadi angin puting beliung.

Dalam UUD RI/1945, bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.[5]

Setiap terjadinya bencana alam dalam bentuk apapun itu datang dengan tidak diundang, begitu pula pada ahir-ahir ini bencana datang dengan beruntun. Hampir setiap tahun di berbagai negara, khususnya di berbagai daerah di Indonesia terancam bencana, baik itu gempa, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, maupun kebakaran.

Pada tahun 2002 banjir di DKI Jakarta yang menewaskan sedikitnya 80 orang selama 10 hari karena terseret arus, tersengat listrik dan sakit. Desember 2004, terjadi tsunami di Aceh yang merupakan bencana tsunami terbesar yang

---

[4] *Ibid.* Hal. 101-102

[5] Sentosa Sembiring, *Himpunan Undang-Undang Lengkap Tentang Bencana Alam*, (Bandung: Nuansa Mulia, 2009), hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyapu ratusan ribu orang. Gempa bumi Yogyakarta Mei 2006 adalah peristiwa gempa bumi tektonik yang kuat sehingga menyebabkan korban luka berat 33.231 jiwa merobohkan 7.057 rumah . Pada tahun 2007 bencana longsor terjadi di jawa tengah yang menewaskan 67 warga. Si jago merah mengamuk dan menghanguskan rumah-rumah warga, Juli 2007, api membakar Pasar Turi Surabaya slama tiga hari.[6]

Masih banyak lainnya bencana-bencana alam yang terjadi, seperti semburan lumpur lapindo di sidoarjo, yang baru terjadi meletusnya gunung merapi di Yogjakarta, dan sekarang status bromo yang masi aktif sudah mulai keluar abu vulkanik, begitu juga pada tahun 2011 ini terjadi hujan terus-menerus. Tahun ke tahun Indonesia terus-menerus ditimpa bencana, entah sampai kapan bencana itu akan berhenti. Terjadinya bencana-bencana ini sungguh tidak ada artinya lagi, serasa segalanya sudah tidak berarti.

Menghadapi bencana yang terjadi, sebagian kalangan khusunya umat Buddha juga mempertanyakan, apakah terjadinya bencana yang mengakibatkan banyak korban, berarti bahwa " memang mereka (para korban)" memiliki karma?.

Master Sheng Yen mengungkapkan dalam pepatah bijaknya "kekuasaan dan kekayaan adalah hak milik masyarakat, namun bencana, kebahagiaan, penderitaan, dan kegembiraan adalah karma perorangan".[7]

---

[6] Ella Yulaelawati, Usman Syihab, *Mencerdasi Bencana*, (Jakarta: IKAPI ,2008), hal. 1,27,45,73,107,133

[7] Master Sheng Yen, *108 Pepatah Bijak (Indonesian – Chines)*, (Jakarta: Dian Dharma, 2010), hal. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah Pali Karma, secara harfiah berarti perbuatan atau tindakan. Segala macam tindakan yang disengaja baik batin, ucapan maupun jasmani dipandang sebagai karma. Ia mencakup semua yang ada dalam istilah "pikiran,perkataan dan tindakan". Secara umum, semua perbuatan baik dan buruk membentuk karma.[8]

Dalam kitab suci Anguttara Nikaya. Buddha mengatakan, "Aku nyatakan o para Bhikku, bahwa kehendak (*cetana*) itulah Kamma, dengan kehendak seseorang bertindak melalui badan jasmani, ucapan dan pikiran.[9]

Dalam agama Buddha, perbuatan karma negatif yang serupa dilakukan banyak orang dalam frekuensi dan intensitas yang akan menghasilkan karma kolektif cukup kuat untuk menghasilkan bencana alam.

Dari adanya bencana-bencana tersebut tentunya bertanya-tanya begitu pula dengan korban, mengapa ada bencana? Kenapa kami yang terkena musibah? Kami punya dosa apa? Adapula yang mempunyai opini ada rahasia dibalik rahasia atas terjadinya bencana-bencana tersebut. Dalam hal ini kadang ada yang berfikir kearah yang mistik dan gaib. Sehingga patutlah jika sudah saatnya agama berbicara dan menjawab atas bencana-bencana yang terjadi.

Dalam setiap agama mempunyai pandangan tersendiri dalam menanggapi terjadinya bencana, begitu juga dengan agama Islam dan Buddha.

---

[8] Narada Mahatera, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya*, (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama,), hal. 61

[9] *Anguttara-Nikaya iii – Numerical Discourse of The Buddha*. Di terjemahkan oleh Wena Cintiawati, Lanny Anggawati, Endang Widyawati, (Klaten: Vihara Bodhiwamsa, 2003), hal. 415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dan Buddha adalah agama yang sangat berbeda jauh kelahirannya. Nabi muhammad pembawa ajaran islam lahir sekitar tahun 571 M, sedangkan Buddha dimulai jauh sebelum Islam ada yaitu pada tahun 500SM.[10] Kemudian bagaimanakah kedua agama tersebut dalam menanggapi terjadinya bencana alam yang rawan dan beruntun terjadi ini.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang *Bencana Alam Dalam Perspektif Islam dan Buddha.*

B. Rumusan Masalah

Dari permasalah sebagaimana diuraikan diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bencana alam dalam perspektif Islam ?
2. Bagaimana bencana alam dalam perspektif Buddha ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan bencana alam dalam perspektif Islam dan Buddha?

C. Penegasan Judul

Untuk mempermudah dalam memahami pengertian judul, maka perlu memperjelas arti kata dalam judul *Bencana Alam Dalam Perspektif Islam Dan Buddha.* Adapun istilah dari judul tersebut adalah :

---

[10] Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hal. 21,106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bencana : Peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.[11]

Alam : Secara etimologi alam adalah segala yang ada dilangit dan di bumi. Menurut ilmuwan alam semesta adalah *kosmos* yakni ruang angkasa serta semua benda.[12]

Bencana Alam : Bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Perspektif : Tinjauan, peninjauan, pandangan luas.[13]

Islam : Secara etimologi islam sebagai kata benda dari kata kerja *"aslama"* berarti tunduk, patuh dan menyerahkan diri kepada kehendak Allah dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya. Islam yang bermakna *"silmun"* berarti damai, islam menciptakan perdamaian dalam kehidupan ini. Dari

---

[11] Sentosa Sembiring, *Himpunan Undang-Undang Lengkap Tentang Bencana Alam*, hal. 10

[12] M. Quraish Shihab, *DIA Di Mana-Mana: "Tangan"Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*, hal. 19

[13] Pius A Darminto, M. Dahlan Al Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola,2001), hal. 592

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata *"salima"* , berarti selamat, selamat di dunia dan akhirat. Secara epistimologi islam adalah agama Allah yang berisi pokok-pokok dan peraturan-peraturan bagi seluruh manusia yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.[14]

Buddha : Makhluk Yang Tercerahkan, beliau Tercerahkan oleh Kemahatahuan karena telah menemukan dan sebagai penemu kembali Jalan Ide Kebenaran (Dhamma). Beliau Tercerahkan karena telah bebas dari noda-noda kekotoran batin, beliau bebas dari noda-noda kekotoran batin karena Tersadarkan dari tidur yang panjang (Samsara) yang disebabkan oleh ketidak tahuan.[15] Agama yang dibawa oleh Sidharta Gautama.[16]

D. Alasan Memilih Judul

Bencana Alam pada saat ini adalah fenomena yang sedang aktual. Pada akhir-akhir ini kerap sekali terjadi bencana alam yang selalu datang dengan beruntun. Bencana itu terjadi tidak segan-segan dengan membawa banyak korban. Dalam agama ada tersendiri dalam menanggapi adanya bencana yang telah terjadi selama ini. Oleh karena itu bencana alam dalam perspektif Islam dan Buddha, kiranya perlu dibahas untuk menemukan suatu pandangan dalam agama.

---

[14] Abdul Haris, *Pengantar Studi Islam*, (Sidoarjo : Al-Afkar, 2005), hal. 37-43

[15] *Khuddakapatha i – The Minor Readings*. Diterjemahkan oleh Wena Cintiawati, Lanny Anggawati, (Klaten: Vihara Bodhiwamsa,2006), hal. 56.

[16] Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *kamus ilmiah populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hal. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini membahas bencana alam dalam perspektif Islam dan Buddha. Khusus penelitian agama Buddha peneliti memberi batasan masalah. Di mana dalam agama Buddha mempunyai dua aliran besar yaitu Mahayana dan Hinayana. Oleh karena itu penelitian dalam Buddha lebih di kaji dalam aliran Mahayana.

F. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui bagaimana bencana alam dalam perspektif Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana bencana alam dalam perspektif Buddha.
3. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan bencana alam dalam perspektif Islam dan Buddha.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

a. Library Reseach

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode library reseach yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi melalui kajian kepustakaan dari para ilmuwan yang berupa litertur-literatur dan buku-buku yang berhubungan langsung dengan fokus masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode interview

Penulis menggunakan metode interview guna untuk mencari data. Dan informasi melalui wawancara secara langsung terhadap seseorang. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pandangan para tokoh terhadap terjadinya bencana alam yang beruntun ini. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah KH. Zainal Arifin Abu Bakar, MA. Dr. KH. Muhammad Afifudin Dimyathi, MA. Ust. Muhammad Solihin, S.Ag. Knepo Tsheten Dorji. Bhante Nyana Sila. Irwan Ponto, SE.

2. Metode Pembahasan

Untuk mempermudah dan mengembang arah pikir dalam menyusun skripsi ini, Maka metode yang digunakan :

a. Metode Induktif : berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta atau peristiwa itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Penggunaan metode dimaksudkan untuk memperoleh data-data sstentang Bencana Alam Dalam Perspektif Islam dan Buddha yang bersifat khusus, kemudian dari data tersebut diambil suatu kesimpulan yang berlaku secara umum.

b. Metode Deduktif: berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan dari pengetahuan tersebut kita menilai suatu kejadian-kejadian yang khusus.[17] Dengan metode ini dimaksudkan agar mendapatkan kesimpulan yang khusus tentang Bencana Alam Dalam Perspektif Islam dan Buddha.

---

[17] Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach,* (Yogyakarta : Andi Ofset,1991), hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Analisa

Metode analisa menggunakan *Analisis Deskriptif*, metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.[18] Kemudian diteruskan dengan analisa yang menyeluruh menyangkut semua pemahaman yang ada yaitu *Content Analisis*.[19]

4. Metode Komparatif

Metode komparatif guna untuk mengurai dasar persamaan dan perbedaan.[20] Metode ini di gunakan untuk mengetahui hasil dari penelitian ini antara persamaan dan perbedaan pandangan dalam Islam dan Buddha tentang bencana alam.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bab-bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab pertama berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, batasan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

---

[18] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bumi Aksara,2010), hal. 157
[19] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta :Rake Sarasin,1992), hal. 77
[20] Alimuddin Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI Press, 1993), hal. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ke dua berisikan bencana alam dalam perspektif Islam, yang meliputi: pengertian bencana alam, sabab-sebab terjadinya bencana alam, pandangan para tokoh Islam, penaggulangan bencana alam.

Bab ke tiga berisikan bencana alam dalam perspektif Buddha, yang meliputi : pengertian bencana alam, sebab-sebab terjadinya bencana alam, pandangan para tokoh Buddha, penaggulangan bencana alam.

Bab ke empat merupakan analisa, yang akan menggali tentang : persamaan pandangan terhadap bencana alam antara agama Islam dan agama Buddha. perbedaan pandangan bencana alam antara agama Islam dan agama Buddha.

Bab ke lima terdiri dari, kesimpulan saran-saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BENCANA ALAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Bencana Alam

Allah menciptakan alam semesta, sebenarnya sangat menyayangi makhluknya dengan mengaruniakan kekayaan alam yang sangat berlimpah di laut maupun di darat. Akan tetapi Allah memberikan itu semua tentu saja supaya di manfaatkan sebaik mungkin. Bukan untuk menimbulkan kemubazdiran dan kemudharatan, karena perbuatan demikian tidak disukai oleh Allah. Seperti yang difirmankan Allah dalam surah Al-An'ām (6):141

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٍ مَّعْرُوشَٰتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَٰتٍ وَٱلنَّخْلَ وَٱلزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
أُكُلُهُۥ وَٱلرُّمَّانَ وَٱلزَّيْتُونَ مُتَشَٰبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَٰبِهٍ ۚ كُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦٓ
إِذَآ أَثْمَرَ وَءَاتُوا۟ حَقَّهُۥ يَوْمَ حَصَادِهِۦ ۖ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ
ٱلْمُسْرِفِينَ. (الأنعام ٦ : ١٤١)

Artinya: "*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanaman-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berubah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*"[21]

[21] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini berpesan dan Dialah tidak ada selain-Nya yang menjadikan dari tiada, kebun-kebun anggur atau lainnya yang berjunjung, yakni yang disanggah tiang dan yang tidak berjunjung. Hanya Allah juga yang menciptakan pohon kurma, dan tanaman-tanaman dalam keadaan yang bermacam-macam rasa bentuk dan aromanya. Allah jugalah yang menciptakan buah-buahan seperti zaitun dan delima yang serupa dalam beberapa segi seperti bentuk dan warnanya, tidak serupa dalam beberapa segi yang lain seperti rasanya, padahal semua tumbuh diatas tanah yang sama dan disiram dengan air yang sama. Makanlah sebagian buahnya yang bermacam-macam bila berubah, tunaikanlah dari sebagian yang lain haknya dihari memetik hasil-nya dengan bersedekah kepada yang butuh, janganla berlebih-lebihan dalam segala hal, yakni jangan menggunakan sesuatu, atau memberi maupun menerima bukan pada tempatnya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak merestui dan melimpahkan anugerah kepada orang-orang yang berlebih-lebihan dalam segala hal, karena tidak ada kebajikan dalam pemborosan, apapun pemborosan itu, tidak juga dibenarkan pemborosan walau dalam kebajikan.[22]

Dalam Surah Al-Rūm (30) : 41 dijelaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh ulah manusia sendiri.

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. (الرّوم ٣٠ : ٤١)

[22] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* , (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.4, hal. 315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagiaan dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*"[23]

Menurut M. Quraish Shihab, Dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat, di laut dan di udara. Ketiadaan keseimbangan mengakibatkan bencana bagi makhluk hidup termasuk manusia. Semakin banyak pengrusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Hakikat ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lebih-lebih dewasa ini. Demikan Allah swt menciptakan semua makhluk, saling kait berkait. Dalam keterkaitan yang harmonis, lahir keserasian dan keseimbangan dari yang terkecil hingga terbesar, dan semua tunduk dalam pengaturan Allah Yang Maha Besar.[24]

Manusia yang menyimpang dari jalan lurus yang telah ditetapkan Allah, menjadikan keadaan sekelilingnya, termasuk hukum sebab akibat yang berkaitan dengan alam raya dan yang mempengaruhi manusia ikut pula terganggu dan pada akhirnya menimbulkan dampak negatif, seperti krisis moral, ketiadaan kasih sayang dan kekejaman. Bahkan lebih dari itu, akan bertumpuk musibah dan bencana alam seperti "keengganan langit menurunkan hujan atau bumi menumbuhkan tumbuhan", juga terjadinya gempa bumi serta bencana lainnya.[25]

---

[23] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, hal. 647
[24] M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-mana : Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*, hal. 101
[25] *Ibid.* Hal. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala bencana tidak terlepas dari perbuatan manusia. Allah menunjukkan kepada manusia, begitulah akibatnya jika melakukan kerusakan dan kejahatan. Supaya segera kembali ke jalan yang benar.

Allah berfirman pula tentang bencana dalam surah Al-Aḥzāb (33) : 17.

قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا. (الأحزاب ٣٣ : ١٧)

Artinya: "*Katakanlah : "siapakah yang dapat melindungi kamu dari takdir Allah jika dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.*"[26]

Ayat ini menggambarkan betapa kuasa Allah meliputi seluruh makhluk termasuk manusia. Allah dapat mengatur sehingga mengantar kepada lahirnya sebab yang membatalkan dampak sebab yang lain, baik yang berdampak positif maupun sebaliknya. Baik pembatalan itu *sunnatullah,* maupun dengan *innayatullah* atau *madad.*

Sunnatullah adalah hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang kita ketahui dan biasa terjadi, sedang *innayatullah* atau *madad* adalah turunnya tangan Allah untuk menganugerahkan rahmat bagi yang dikehendaki-Nya tanpa *sunnatullah* itu.[27]

Bagi umat muslim, terjadi bencana tidak ada kebetulan. Semua rincian tumbuh mengembangnya alam semesta hingga geliat benih dalam kegelapan bumi ada dalam catatan-Nya. Setiap muslim selalu memandang segala sesuatu yang di

[26] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, hal. 669
[27] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,vol.11, hal. 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alami dalam kehidupan, selalu berperan dalam bingkai "pergaulan" aktif antara dirinya dan diri-Nya.[28] Seperti apa yang ditulis oleh M. Quraish Shihab "Tangan" Tuhan ada di balik setiap fenomena; bahwa Allah hadir di mana-mana, setiap saat dan di semua tempat.

Sebagaimana konsep takdir. Allah menjadi sentral dari seluruh kejadian yang terkait dengan musibah. Bencana dan kebaikan adalah kehendak Allah. Bencana dan rahmat adalah salah satu cara Allah menyampaikan pesan kepada manusia bahwa Allah adalah Tuhan dan penguasa alam semesta. Tidak ada yang bisa melawan Keperkasaan-Nya. Tapi, Allah bukan Dzat yang sewenang-wenang. Dia maha penyayang.[29]

Berbicara takdir, secara umum konsep ini ada perdebatan diantara tiga kutub, yaitu Jabbariyah, Mu'tazilah dan Qadariyah. Menurut Jabbariyah takdir adalah kewenangan mutlak Sang Khaliq, manusia tidak memiliki kewenangan sedikit pun tentang takdir. Ketetapan Allah sudah ditetapkan sejak manusia belum diciptakan. Sedangkan menurut Mu'tazilah dan Qadariyah, Allah tidak campur tangan terhadap urusan manusia. Karena Allah telah menyerahkan Kehendak dan Kekuasan-Nya kepada manusia. Maka manusia bisa berkehendak sebebas-bebasnnya, dengan segala konsekuensinya.[30] Dalam mukatzilah Allah memerintahkan apa yang di kehendaki-Nya dan melarang apa yang di perintahkan-Nya untuk tidak di kerjakan. Manusia dengan qudrat (kekuasaan)

---

[28] Ronny Astrada, *Mengkaji Hikmah Bencana*, (Jakarta : Elex Media Komputindo,2010), hal. 5
[29] Agus Mustofa, *Mengubah Takdir,* (Surabaya : Padma Press,2008), hal. 193
[30] *Ibid.* Hal 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijanjikan Allah pada dirinya, dapat mengerjakan yang baik, maka bila ia mengerjakan yang buruk berarti ia sendirilah yang menghendakinya.[31] Tuhan bersifat bijaksana dan adil. Ia tak dapat berbuat jahat dan zalim. Tuhan tidak mempunyai sifat dalam arti sifat mempunyai wujud di luar zat Tuhan; dan Wa'idiah, Karena ancaman-ancaman Tuhan terhadap orang-orang yang tidak patuh, pasti dan tak boleh dan tidak akan menimpa diri mereka. Tuhan tidak mungkin menghendaki supaya manusia berbuat hal-hal yang yang bertentangan dengan perintah-Nya. Dengan demikian manusia sendirilah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan baik dan perbuatan jahatnya, iman dan *kufurnya*, kepatuhan dan tidak kepatuhannya pada Tuhan. Atas perbuatannya sendiri manusia memperoleh balasan. Hal ini disebtut faham Qadariyah.[32]

Dalam kamus Al-Munawir Kata takdir bentuk dari isim masdar yang berasal dari kata قَدَّرَ - يُقَدِّرُ - تَقْدِيْرًا yang artinya adalah menentukan, menaksir, menetapkan. [33]

Menurut Abd. Rahim Nur, kata takdir berasal dari kata قَدَرَ - يَقْدِرَ - قَدْرًا, kadar artinya : ukuran, takaran atau aturan.

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ma'na Qadar adalah ukuran, takaran, aturan.[34] Misalnya seperti dalam Surah Al-Qamar (54):49 disebutkan:

---

[31] Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 79

[32] Harun Nasution, Teologi Islam, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1972), hal. 42,43

[33] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Pogressif,1997), hal. 1096

[34] Abd. Rahim Nur, *Percaya Kepada Takdir*, (Surabaya:Bina Ilmu,1987), hal. 25,26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ. (القمر ٥٤ : ٤٩)

Artinya: "*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*"[35]

Ketetapan Allah yang di kenal sebagai takdir digambarkan oleh dua kata: *qadar* dan *qaḍa*. Kedua-duanya bermakna ketetapan, tetapi memiliki nuansa yang berbeda. Qadar memberikan makna: ketetapan yang ditentukan sepenuhnya oleh Allah, tanpa bisa diganggu-gugat. Sedangkan *qaḍa* adalah ketetapan Allah yang ditentukan berdasarkan usaha tertentu.[36]

Menurut Dr. H. Arif Sumantri, SKM.,M.Kes. Ada dua pandangan utama yang berkembang pada masyarakat dalam melihat berbagai bencana yang sering melanda. *Pertama*,bencana adalah sebagai akibat dari perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap aturan Tuhan yang semakin tidak terkendali. Bencana dianggap sebagai azab Tuhan. *Kedua*,bencana adalah murni fenomena alam dan tidak ada dengan urusan agama berupa dosa atau maksiat yang dilakukan oleh manusia.[37]

Agus mustofa tidak jauh berbeda dalam memaknai bencana. Menurutnya, bahwa ada dua jenis bencana yang bisa melanda manusia. *Pertama*, bencana yang bersifat alamiah. *Kedua*, bencana yang disebabkan oleh kesalahan manusia dalam mengelola alam.

---

[35] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, hal. 838
[36] Agus Mustofa, *Mengubah Takdir*, hal. 107
[37] Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana,2010), hal. 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bencana yang bersifat alamiah adalah bencana yang memang sudah menjadi bawaan alam. Bahwa alam semesta ini memang sedang menuju pada kerusakan yang semakin hari semakin parah. Bencana yang kedua adalah bencana yang 'semata-mata' disebabkan oleh manusia. Misalnya banjir bandang, tanah longsor, kebakaran hutan. [38]

Jika ada yang mengatakan terjadinya becana itu adalah cobaan, balā' atau 'adhab, maka dalam Al-Qur'ān memiliki beberapa istilah berkait dengan bencana atau musibah yang menimpa seseorang atau suatu komunitas manusia. Antara lain :

1. Fitnah

Dalam surah Al-Anfāl (8): 28,

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

(الأنفال ٨ : ٨٢)

Artinya: *"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah lah pahala yang besar.*[39]

Makna fitnah adalah cobaan atau ujian. Allah menggunakan kata fitnah maksudnya memberi cobaan kepada manusia. Fitnah disini bermakna menguji manusia. Jika tidak menghiraukan bakal diteruskan, jika bertaubat bakal dihentikan. Allah juga menguji keimanan dan keislaman . Memilih

[38] Agus Mustofa, *Salah Kaprah*, (Surabaya : Padma Press, 2011), hal. 159
[39] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, hal. 264

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia ataukah akhirat, memilih Allah atau selain Allah. Makna fitnah disini berkonotasi positif dan negatif.

2. Balā'

Selain kata fitnah yang bermakna ujian dan cobaan, Allah juga menggunakan kata balā' untuk menggambarkan ujian dan cobaan, akan tetapi kata balā' lebih menunjukkan betapa beratnya cobaan dan ujian. Jika merasakan cobaan sangat berat dan menyengsarakan, itu adalah ujian yang bersifat balā'. Sebaliknya, jika sebuah kemenangan yang besar juga bisa menyebutkan balā' yang baik.

Dalam surah Al-A'rāf (7): 141

وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ.

(الأعراف ٧ : ١٤١)

Artinya: *"Dan (ingatlah hai Bani Israil),ketika kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan memebiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu."*[40]

Ayat ini mengisyaratkan bahwa ujian bukan hanya terbatas dalam bentuk hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat. Jika yang pertama menuntut kesabaran, maka yang

[40] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, hal. 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua menuntut kesyukuran. Manusia yang menuntut syukur lebih berat dipukul dibandingkan dengan yang menuntut kesabaran, karena petaka seringkali berpotensi mengantar seseorang mengingat Allah, sebaliknya nikmat berpotensi mengantar manusia lupa diri dan lupa Tuhan.[41]

3. 'Adhāb

Kata lain yang juga sering digunakan untuk menggambarkan bencana adalah 'adhāb. Berbeda dengan fitnah dan balā' yang hampir sulit di bedakan, 'adhāb memiliki konotasi yang jelas, yang bersifat negatif. Yaitu bermakna siksa.

Dalam surah Hūd (11): 82 Allah berfirman:

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ. (هود ١١ : ٨٢)

Artinya: "*Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan kami hujani mereka dengan batu-batu tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi.*[42]

'Adhāb bukan lagi ujian atau cobaan, melainkan sudah mencapai balasan atas perbuatan jahat. Kata 'adhāb juga sering digunakan untuk menggambarkan siksaan yang berat dan mengerikan. Sering kali dikaitkan

---

[41] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,vol.6. hal. 233
[42] Departeman Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, hal. 341

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan siksa neraka. Selain dengan siksa akhirat, kata 'adhāb digunakan oleh Allah untuk menggambarkan siksaan dunia.[43]

Kata 'adhāb memiliki arti yang sangat jelas, yaitu siksa yang pedih baik di dunia maupun di akhirat. Baik 'adhāb antar sesama manusia, maupun yang dikirimkan Allah untuk orang-orang yang kafir dan berbuat jahat.

Allah menciptakan alam semesta dengan penuh kasih sayang dan untuk memenuhi kebutuhan manusia, kemudian manusia tidak memanfaatkannya sebaik mungkin, akan tetapi manusia lupa dengan kekuasaan Allah sehingga melakukan kerusakan terhadap apa yang sudah dianugerahkan oleh-Nya.

Islam atau umat muslim memaknai bencana alam yang terjadi yaitu, *pertama,* bencana alam murni terjadi karena faktor alam. *Kedua,* bencana alam adalah cobaan, 'adhāb, balā' yang tidak lain atas kehendak Allah.

Bencana bermakna fitnah atau cobaan adalah untuk menguji kesabaran orang-orang yang beriman. Bencana bermakna balā' adalah untuk memberi ujian atau peringatan kepada manusia. Bencana bermakna 'adhab adalah untuk memberi balasan atas perbuatan jahat manusia.

Jadi, bencana alam adalah peristiwa yang menimpa manusia dengan adanya kerusakan alam semesta, yang terjadi karena memang bumi semakin rusak dan karena perbuatan manusia sendiri. Bencana adalah kehendak Allah, dan salah satu cara Allah menyampaikan pesan kepada manusia bahwa

[43] Agus Mustofa, Menghindari Abad Bencana, hal. 212-221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah adalah Tuhan dan Penguasa alam semesta. Bencana alam adalah sunnatullah.

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

B. Sebab-Sebab Terjadinya Bancana Alam

Setelah mengetahui makna bencana dalam perspektif Islam, kiranya perlu di ketahui apa sebab-sebab terjadinya bencana alam secara teori maupun nonteori. Beberapa sebab-sebab terjadinya bencana alam menurut Agus Mustofa, antara lain:

1. Bencana dari Angkasa Luar

Bencana dari angkasa luar adalah bencana yang berpotensi menghancurkan bumi dengan kekuatan yang sangat dahsyat. Beberapa ancaman bencana dari angkasa luar adalah bebatuan-bebatuan yang berbentuk komet dan meteor, sinar matahari, sinar ultraviolet.

Panas matahari sangat berbahaya untuk makhluk hidup, termasuk manusia. Karena di dalam sinar matahari terkandung energi yang sangat besar. Berupa panas, ultraviolet, maupun gelombang elektromagnetik. Akan tetapi ada beberapa faktor yang menyelamatkan bumi dari matahari. Yaitu faktor jarak, sangat bermanfaat untuk menurunkan suhu, selain faktor jarak adalah perputaran Bumi, hal ini juga menyebabkan tidak terjadinya pemanasan secara berlebihan di permukaan Bumi.

Ancaman lain yang menyebabkan bencana adalah sinar ultraviolet, ultraviolet sangat berguna bagi kehidupan manusia karena mengandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

vitamin D. akan tetapi jika berlebihan justru akan membahayakan. Bisa memicu timbulnya kanker kulit pada manusia.

Allah mengatur kadar ultraviolet ini lewat lapisan atmosfer di bagian atas, yang disebut Ozonosfer. Lapisan inilah yang berfungsi memfilter kadar ultra violet agar sesuai dengan kebutuhan manusia. Jika lapisan ini terlalu tebal maka suhu bumi akan lebih rendah dari sekarang. Dan jika lebih tipis, maka suhu bumi akan lebih tinggi. Lapisan ozon ini diciptakan Allah dengan seimbangan.

Namun lapisan ozon mulai mengalami kerusakan disebabkan berbagai gas yang diproduksi oleh manusia sendiri. Di antaranya adalah gas Freon dalam AC, atau gas-gas dalam tabung penyemprot parfum dan obat nyamuk tertentu. Maka, bumi mulai terancam dengan serbuan ultraviolet yang semakin besar. Dan bisa berubah menjadi bencana dalam skala besar.

Gravitasi benda langit bisa membahayakan. Apalagi jika terjadi konjungsi atau posisi segaris antar benda-benda langit, yang bisa menyebabkan terjadi pelipatan gaya gravitasi benda langit terhadap bumi.

Hal ini bisa menyebabkan meningkatnya berbagai aktifitas geologis di muka bumi, yaitu semakin aktifnya gunung berapi, gempa tektonik, angin badai, meningkatnya gelombang lautan, dan terganggunya mekanisme sirkulasi hujan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bencana dari Perut Bumi

Bumi menyimpan potensi bencana di dalam perutnya sendiri. Runtuhnya lempengan-lempengan bumi bisa menyebabkan getaran dahsyat yang disebut dengan gempa tektonik. Karena kerak bumi bersifat *brittle* maka getaran itu seringkali menyebabkan retakan-retakan dan patahan yang sangat membahayakan kehidupan di atasnya. Gedung dan bangunan bisa ambruk karena retakan tersebut apalagi jika getaran yang muncul sedemikian dahsyat, misalnya sampai mencapai angka 8 skala Richter.

Dikehidupan ini ada 6 lempeng besar dan beberapa lempeng kecil. Diantaranya adalah lempeng Eurasia, lempeng Australia, lempeng Amerika Utara, lempeng Amerika Selatan, lempeng Arabia, dan lempeng Afrika. Selama milliaran tahun lempeng-lempeng ini bergerak mengikuti gaya-gaya yang bekerja padanya dan membentuk permukaan Bumi yang selalu berubah. Pada masa-masa sebelum ini, bentuk benua, gunung-gunung, lembah, sungai dan lautan memiliki bentuk yang berbeda. Semua berubah secara dinamis. Allah berfirman dalam surah Al-Naml (27): 88.

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ. (النمل ٢٧ : ٨٨)

Artinya: *"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka ia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kukuh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*[44]

[44] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, hal. 605

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deretan gunung-gunung itu terbentuk dari bertabrakannya lempeng-lempeng tektonik. Akibat pertemuan lempeng itu, maka terjadi bagian yang meninggi, membentuk pegunungan. Dibagian bawah daerah pertemuan itu terjadi aktifitas gesekan dahsyat yang menghasilkan magma. Kemudian muncul lava di gungung-gunung berapi.

Pergerakan lempeng-lempeng Bumi, serta saluran-saluran magma di dalamnya berperan terhadap aktif tidaknya gunung berapi. Gravitasi benda-benda langit di sekitar planet Bumi juga ikut mempengaruhi aktif tidaknya gunung berapi. Pecahnya dan terpisahnya lempeng-lempeng tersebut menyebabkan terjadinya patahan yang seringkali memunculkan gempa tektonik. Akibat dari pecahnya lempengan Bumi bisa terbentuk jurang-jurang terjal di daratan, maupun di dasar lautan. Jika terjadi di dasar lautan bisa terjadi tsunami, beberapa saat setelah terjadi patahan.

3. Hujan dan Banjir

Bencana lainnya yang selalu mengintai kehidupan di muka bumi adalah potensi yang terkandung dalam sirkulasi air. Jika mekanisme sirkulasi air telah mengalami pergeseran sebagaimana akhir-akhir abad ini. Maka bisa menjadi bencana yang mengerikan. Bisa menimbulkan ratusan ribu jiwa korban dan harta benda yang tidak sedikit jumlahnya. Hujan deras telah berubah menjadi banjir bandang di mana-mana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mekanisme alam telah mengalami ketidak seimbangan. Bumi mengalami kenaikan suhu akibat efek rumah kaca dan rusaknya lapisan ozon, sehingga penguapan air menjadi lebih besar dari yang seharusnya. Dalam waktu yang bersamaan, hutan-hutan mengalami kerusakan yang parah. Sebenarnya pepohonan berfungsi untuk menyerap air yang kemudian nanti keluar berangsur-angsur dalam bentuk mata air sepanjang tahun.

Akan tetapi yang terjadi tidak demikian. Volume air hujan semakin besar, tetapi hutannya gundul. Maka, munculnya air atau banjir bandang. Diikuti dengan tanah longsor, akibat struktur tanah yang rapuh tanpa pepohonan. Allah sungguh sangat tidak suka terhadap orang-orang yang berbuat ḍalim, sehingga Allah akan memusnahkan orang-orang yang berbuat ḍalim. Seperti yang telah di firmankan dalam surah Al-Mu'minūn (23): 41.

فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ بِٱلْحَقِّ فَجَعَلْنَٰهُمْ غُثَآءً ۚ فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ.

(المؤمنون ٢٣ : ٤١)

Artinya: *"Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami Jadikan mereka (sebagai) sampah banjir maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu.*

Ayat ini menjelaskan setelah tiba waktunya, mereka dimusnahkanlah oleh suara pekikan yang mengguntur dengan hak. Mereka memang wajar mendapatkan siksa itu, sehingga kedatangan siksa itu sesuatu yang hak, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat dan benar, bukan batil atau keliru. Dan Allah menjadikan mereka sampah yang di hempaskan ombak, disebabkan kezaliman mereka.[45]

4. Iklim dan Musim

Kerusakan lapisan ozon, meningkatnya gas-gas rumah kaca, kerusakan hutan dan menipisnya jumlah pepohonan, telah mengacaukan iklim dan musim. Karena terjadi pergeseran mekanisme keseimbangan di permukaan bumi, dan hal ini karena perbuatan manusia itu sendiri.

Sesungguhnya jika kita memperhatikan dengan sunggug-sungguh dan bersyukur pada-Nya, dengan mekanisme musim, Allah memberikan berbagai rahmat kepada manusia. Diantaranya yaitu munculnya berbagai jenis buah-buahan dan sayur-sayuran, perkembangbiakan hewan ternak. Dengan adanya musim hujan, kemarau, panas, semi, dingin, semua itu adalah rahmat dari Allah. Tapi manusia masih belum mensyukuri yang diberi-Nya, bahkan merusaknya.

Jika dulu para petani, nelayan dan para pekerja yang dekat dengan alam bisa membuahkan hasil tepat pada waktunya, namun sekarang mereka sudah mulai kebingungan karena keadaan musim yang tidak teratur. Hal yang demikian disebabkan karena manusia sekarang lebih mengandalkan teknologi, zat-zat kimia, dan pemaksaan-pemaksaan atas kondisi alam. Kini iklim semakin kacau dan sulit diprediksi.

---

[45] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 9. Hal. 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya mekanisme alam sudah jelas, mempunyai keseimbangan yang mengatur iklim, cuaca, dan musim agar bermanfaat dan mengenakan kehidupan. akibat perbuatan manusia sendiri, mekanisme itu berubah menjadi bencana yang setiap saat mengincar kita.

Bencana iklim dan musim kini semakin sering menerpa kehidupan manusia. Itu semua karena manusia semakin jauh dari alam. Tidak bersahabat dengan alam.

5. Bencana Angin

Angin sangat bermanfaat bagi manusia khususnya untuk para nelayan yang ingin melaut dengan perahu layarnya, yang kemudian ikannya bisa dimanfaatkan. Mudah-mudahan manusia bersyukur, begitulah friman-Nya. Akan tetapi, ia bisa juga menjadi musuh yang sangat menakutkan, karena bisa menghancurkan kota dan permukiman.

Jika manusia tidak mau bersyukur atas nikmat yang diberi-Nya. Maka Allah akan mengingatkan agar tidak lupa atas perlindungan-Nya saat kritis dilautan lepas. Angin yang tadinya lembut dan membawa rezeki itu bisa saja berubah menjadi ganas dan mengancam keselamatan. Allah berfirman dalam surah Al-Rūm (30): 46.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَلِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (الرّوم ٣٠ : ٤٦)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk Merasakan kepadamu sebagian dari Rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan Perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari Karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur."*[46]

Ayat diatas berbicara tentang angin, untuk menggambarkan nikmat Allah dan Kuasa Allah di darat dan di laut. Dia senantiasa dan dari saat ke saat mengirimkan angin yang berhembus dari selatan, utara, barat, timur, sebagai pembawa berita gembira tentang bakal turunnya hujan, atau melajunya perahu, dan untuk merasakan kepada manusia sebagian dari rahmatnya, antara lain dengan hembusannya yang menyegarkan, serta aneka tumbuhan berkat curahan hujan. Manusia harus bersyukur dengan jalan menaati perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.[47]

Angin ada yang membawa manfaat dan mengakibatkan becana. Manusiapun demikian, yang kafir dengan perusakannya mengakibatkan bencana, sedang yang mukmin dengan amal salehnya mengundang manfaat.

Jelaslah, kehidupan dimuka bumi ini memang butuh angin. Akan tetapi sekali waktu akan diporakparandakan oleh angin sendiri. Yaitu ada angin badai, angin topan, puting beliung, angin panas dan dingin, angin berdebu dan berbatu. Bumi senantiasa diincar oleh bencana angin.[48]

---

[46] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, hal. 648
[47] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11. Hal. 83-8
[48] Agus Mustofa, *Menghindari Abad Bencana*, hal. 46,53,61,70,78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhir-akhir ini indonesia sangat rawan bencana dan terjadi bencana alam secara beruntun, tidaklah lepas dibenak kita kenapa bencana terus-menerus mengincar negara kita.

Menurut Agus Mustofa, 85% bencana di Indonesia adalah disebabkan oleh arus, korupsi, keserakahan, dan perusakan lingkungan. Menurutnya, di abad modern ini kerusakan lingkungan hidup bakal menjerumuskan kita semua kepada bencana. Yang paling parah adalah perusakan hutan habis-habisan. Kedua, penambangan liar dan lepas kontrol. Ketiga, polusi atau pencemaran, baik di perairan, daratan maupun udara. Ke empat adalah tataguna dan tata kelola ruang perkotaan atau pedesaan.[49]

Bencana terjadi disebabkan oleh keserakahan manusia dalam menggunakan alam, manusia tamak, dan mengeksploitasi alam tanpa batas, hal ini terjadi karena krisis ekologi, mereka hanya melihat alam sebagai eksploitasi dan pemuas kepentingan hidup manuisa.[50]

Pola dan gaya hidup manusia yang modern dan konsumtif, tamak dan rakus adalah salah satu faktor dari krisis ekologi. Bagaimana tidak demikian, jika manusia selalu ingin hidup mewah, mempunyai banyak fasilitas termahal dan jalan yang ditempuh dengan jalan yang tidak di ridhai oleh Allah, yakni mencari rezeki dengan cara tidak halal. Oleh karena itu manusia lupa akan Allah, manusia lupa akan fungsi isi alam yang sebenarnya, sehinnga banyak

---

[49] *Ibid.* Hal 162

[50] Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*, hal. 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kezaliman-kezaliman yang dilakukan oleh manusia. Maka terjadilah kerusakan yang berbentuk bencana sosial, bencana politik dan yang sangat parah yaitu bencana alam.

Manusia melakukan kerusakan di dunia ini tanpa memikirkan terlebih dahulu apa akibat dari buah yang dilakukannya. Allah sudah memberi akal sehat kepada manusia, akan tetapi manusia lalai dengan rahmat yang diberi oleh-Nya, sehingga manusia tidak panjang lebar untuk melakukan kezaliman di dunia ini.[51]

Sebagian kalangan memandang bahwa kerusakan tatanan moral pemerintah Indonesia adalah sebab dari terjadinya bencana. Beberapa tokoh muslim dan umat Islam setuju jika Allah memberi peringatan terhadap Indonesia. Dalam surah Hūd (11): 83 Allah berfirman:

مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ. (هود ١١ : ٨٣)

Artinya: *"Yang diberi Tanda oleh Tuhan-mu, dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim."*

Indonesia yang sedang mengalami kekacauan politik, para wakil rakyat yang berebutan jabatan, mengobral janji-janji palsu, selalu berkata manis didepan semua orang akan tetapi hanya kebohongan belaka yang dilakukannya, hal yang paling menyakitkan adalah korupsi yang tiada henti-

[51] Agus Mustofa, *Menghindari Abad Bencana*, hal. 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hentinya. Pada dewasa ini para wakil rakyat tersebut banyak berbuat zalim terhadap negaranya sendiri, oleh karena itu tidak heran lagi jika Allah memberi peringatan terhadap Indonesia dengan adanya bencana alam. seperti apa yang disebutkan dalam ayat diatas bahwa siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang ẓalim.

Khoirul Umam dalam bukunya "Ṣalat oke, Maksiat Jalan Terus". Mengajak manusia khusunya umat Islam untuk melakukan introspeksi mengapa bangsa yang mayoritas muslim sering ditimpa bencana alam dan bencana kemanusiaan. Jika para ahli bumi dan astronomi lebih melihat kepada faktor alam, maka dia mengajak melihat perilaku (Ṣalat), sebagai manusia (muslim) senantiasa untuk berkomunikasi dengan Allah Swt.

Meskipun manusia melakukan shalat tapi tidak diimbangi dengan perbuatan-perbuatan yang baik, ditambah dengan berbagai perilaku maksiat. Karena, setiap perbuatan yang baik atau setiap mengerjakan amal ibadah yang baik dalam pandangan Allah dan manusia, maka hal itu akan mendatangkan hal yang baik pula. Sebaliknya, jika melakukan perbuatan buruk, maka akan mendapatkan balasannya yang sepadan sesuai dengan perbuatan buruk yang telah dilakukan.[52]

Misalnya, perbuatan-perbuatan amoral yang dalam ajaran Islam dikatakan sebagai perbuatan maksiat sekarang ini sudah merajalela.

---

[52] Khoirul Umam, *Ṣalat Oke, Maksiat Jalan Terus*, hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan seks bebas, hamil pra nikah, korupsi, mabuk-mabukan dan yang lainnya telah menjadi bumbu hidup. Meskipun manusia menyadari bahwa hal itu adalah perbuatan maksiat akan tetapi tetap melakukannya. Maka dari itu akan mendapatkan akibatnya kelak, baik langsung maupun tidak langsung.

Dalam surah Al-'Ankabūt (29): 45 juga menjelaskan bahwa sesungguhnya Ṣalat mencegah kejahatan.

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ. (العنكبوت ٢٩ : ٤٥)

Artinya: *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya Ṣalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (Ṣalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[53]

Ketidak seimbangan bumi yang menimbulkan berbagai macam bencana, mulai dari bencana luar angkasa, bencana dari perut bumi, hujan dan banjir, iklim dan musim, serta bencana angin, semua ini terjadi tidak lepas dari perbuatan manusia sehingga menimbulkan bencana alam. Dimana manusia banyak melakukan pengrusakan atau mengeksploitasi sumber daya alam dengan cara yang berlebihan. Inilah yang sedang di alami Indonesia pada dewasa ini.

---

[53] Deapartemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, hal. 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari apa yang di ungkapkan diatas, bencana alam terjadi dapat dilihat dari beberapa faktor, antara lain : *pertama*, karena ada perubahan bumi yang mana terjadi pergeseran dan ketidak seimbangan bumi sehingga menyebabkan terjadi beberapa bencana. *Kedua*, perbuatan manusia itu sendiri yang serakah dan semena-mena dalam memakai berbagai sumber daya alam sehingga menyebabkan banjir, gempa dan longsor. Manusia kurang bersahabat dengan lingkungan. Manusia banyak berbuat ẓalim di muka bumi ini. *Ketiga*, perbuatan manusia yang selalu melakukan maksiat meskipun sering melaksanakan shalat, akan tetapi dalam keadaan sadarpun tetap melakukan maksiat tersebut. Oleh karena itu Allah menghukum manusia dengan cara menurunkan bencana alam, yang sebagian kalangan menganggap bahwa bencana itu adalah 'adhāb, balā' dan cobaan.

C. Pandangan Para Tokoh

1. KH. Zainal Arifin Abu Bakar, MA

Beliau adalah seorang pengasuh Pondok Pesantren Putri Nur Khadijah 3, Denanyar Jombang.

Bencana alam yang terjadi menurut beliau adalah bencana terjadi disebabkan oleh perbuatan manusia sendiri seperti yang telah dijelaskan dalam surah Al-Rūm (30) : 41. Manusia sendirilah yang melakukan perusakan terhadap alam ini sehingga menyebabkan sebuah bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah akan menurunkan 'adhāb yang berbentuk bencana kepada suatu komunitas atau suatu negara yang makmur, jika kalangan masyarakat tersebut mengkufuri nikmat Allah. Dan apabila perbuatan zina dan kemungkaran meluas dalam suatu daerah maka siap-siaplah menerima azab Allah. Seperti apa yang disebutkan dalam hadist:

اِذَاظَهَرَ الزِّنَا وَالرِّبَا فِى قَرْيَةٍ فَقَدْ اَحِلُّوْا بِأَ نْفُسِهِمْ عَذَابَ اللهِ(عن ابن عباس)[54]

Artinya: *"Jika perbuatan zina dan kemungkaran meluas dalam suatu daerah maka siap-siaplah menerima 'adhāb Allah."* ('An Ibnu 'Abbās)

Beliau setuju jika selama ini negara kita harus tertimpa bencana. Menurut beliau bencana yang terjadi di Indonesia adalah merupakan peringatan dari Allah. Dari apa yang telah diperbuat rakyat Indonesia sendiri, karena tatanan moral (akhlak) manusia yang semakin rusak. Allah berfirman dalam surah Al-A'rāf (7): 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ . (الأعرف ٧ : ٩٦)

Artinya: "Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.[55]

---

[54] Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Fathu Al-bari,* (Bairut: Dārul Al-Kutub Al-'Ilmiyah), hal. 5734

[55] Wawancara dengan KH.Zainal Arifin Abu Bakar. Jombang, 2 Juni 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menurunkan bencana alam sebagai peringatan kepada manusia dan sebagai 'Adhāb. Yaitu, bencana datang bagi orang yang beriman yakni untuk menguji, menguji kesabaran dan supaya lebih dekat lagi kepada Allah. Bagi orang yang melakukan perbuatan maksiat atau kemungkaran, bencana datang untuk melaknat atau memberi peringatan, supaya manusia sadar atas perbuatannya yang menyebabkan sebuah bencana, sehingga manusia kembali kepada Allah.

Untuk menyikapi bencana yang sudah terjadi dan supaya tidak terjadi, maka janganlah meninggalkan shalat, karena itu akan semakin jauh dari rahmat Allah, dan shalat juga mampu mencegah kejahatan dan kemungkaran. Menata hati, dan menguatkan iman dengan tetap melaksanakan Ṣalat serta menjaga kelestarian lingkungan.[56]

2. Dr. KH. Muhammad Afifudin Dimyathi, MA

Beliau adalah seorang pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Darul Ulum, Paterongan Jombang.

Pandangan beliau terhadap bencana alam yang terjadi saat ini bahwa bencana alam adalah suatu hal yang wajar, bencana alam adalah suatu hal yang netral.

Dianggap sebuah bencana, tergantung diri kita masing-masing, mungkin bagi si korban itu adalah sebuah bencana, dan berbeda pula dengan manusia yang lain dalam mengartikannya. Karena bencana ada, karena ada

[56] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, hal. 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, dan manusia itu sendiri yang menganggap bahwa itu adalah sebuah bencana. Oleh karena itu maka manusialah penyebab dari terjadinya bencana itu. Beliau juga merujuk kepada surah Al-Rūm (30) :41

Bencana disebabkan ulah manusia itu sendiri, karena manusia yang mengingkari aturan Allah untuk menyeimbangkan alam. Karena Allah sudah menentukan tujuh hukum alam semesta. Antara lain:

a. Hukum Sebab-Akibat

Bahwa segala sesuatu yang dilakukan pasti ada akibatnya. Dalam surah Al-Kahfi (18): 84.

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا . (الكهف ١٨ : ٨٤)

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi,dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.*[57]

b. Hukum Keseimbangan

Bahwa segala sesuatu sudah seimbang. Dalam surah Al-Rahmān (55) : 7

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ . (الرّحمن ٥٥ : ٧)

Artinya: *"Dan Allah telah Meninggikan langit dan Dia Meletakkan Neraca (Keadilan)."*[58]

---

[57] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, hal. 444
[58] *Ibid.* Hal 885

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hukum Kepastian

d. Hukum ketidak berubahan

Dalam surah Al-Aḥzāb (33): 62

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا.
(الأحزاب ٣٣ : ٦٢)

Artinya: *"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah."*

e. Hukum Berpasangan

Dalam surah Yāsīn (36): 36.

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ
وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ. (يس ٣٦ : ٣٦)

Artinya: *"Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasanngan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang mereka tidak ketahui.*[59]

f. Hukum Perbedaan

Segala sesuatu di ciptakan dengan perbedaan. Dalam surah Al-Naḥl (16): 93

[59] *Ibid.* Hal. 710

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَلَتُسْـَٔلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ. (النّحل ١٦ : ٩٣)

Artinya: *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan."* [60]

g. Hukum Universal/Obyektif

Hukum yang berlaku untuk semua tidak memandang siapapun dan apapun jabatannya. Seperti yang di firmankan Allah dalam surah Al-Rahmān (55): 26

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ . (الرّحمن ٥٥ : ٢٦)

Artinya: *"Semua yang ada di bumi itu akan binasa.*[61]

Allah telah membuat hukum-hukum untuk melestarikan alam, apa yang diperbuat oleh manusia terhadap alam, apa yang diperbuat manusia bertentangan dengan hukum Allah, maka dengan sendirinya alam akan merespon. Jika manusia melanggar satu saja dari hukum yang ditetapkan Allah, maka akibatnya akan fatal. Karena manusia yang merusak

[60] *Ibid.* Hal. 416
[61] *Ibid.* Hal. ٨٨٦

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseimbangan maka Allah menyeimbangkan sesuai dengan apa yang diperbuat manusia.

Bencana tidak mengenai orang-orang ẓalim saja, secara umum semua akan terkena bencana. Bencana terhadap orang-orang fasik itu adalah peringatan. Bencana terhadap orang-orang yang berbuat zalim itu adalah 'adhāb. Dan bencana bagi orang-orang mukmin itu merupakan mengangkat derajat baginya.

Menyikapi bencana yang sudah terjadi ini. Hal pertama yang harus dilakukan manusia adalah berjalan dengan sesuai hukum Allah. Dan mensyukuri apa yang sudah terjadi. Maksudnya dari terjadinya bencana alam dapat di ambil positifnya dan kita memanfaatkan buah hasil dari benca alam tersebut. Misalnya, meletusnya gunung merapi kita bisa memanfaatkan pasirnya, atau apa yang bisa kita ambil manfaatnya dan kita mencari kebaikannya.[62]

3. Ust. Muhammad Sholichin,S.Ag

Beliau adalah seorang Da'i sejak tahun 1996 sampai sekarang. Pandangan beliau ternyata tidak jauh berbeda dengan para tokoh yang lain, yaitu beliau memaknai bencana, petama faktor manusia. Kedua bencana adalah berupa teguran.

Yang dimaksud disini, *pertama*, berangkat dari ulah manusia itu sendiri, beliau juga merujuk pada Surah Al-Rūm (30): 41. Menurut beliau

[62] Wawancara dengan KH. Muhammad Afifudin Dimyathi. Jombang, 12 Juni 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sudah tidak lagi mengindahkan atau mengabaikan maksud Allah tertentu. Dimana banyak manusia sudah lupa terhadap fungsi lingkungan yang seharusnya di jaga dan dilestarikan, tapi realitanya banyak pohon-pohon yang ditebangi (melakukan penggundulan hutan), sehingga dengan mudah terjadi sebuah bencana alam.

*Kedua,*Bencana adalah berupa teguran dari Allah. Allah maha kasih dan maha sayang. Andaikata bencana ini bukan teguran maka tidak mungkin bencana itu terjadi disatu tempat ketempat yang lain. Teguran disini adalah sebuah peringatan dari Allah.

Beliau menyimpulkan bahwa bencana alam yang terjadi di Indonesia adalah sebuah teguran bagi rakyat Indonesia. Untuk menyikapinya, yaitu dengan kembali kepada jalan Allah dan mengikuti sunnah Rasul dan berhentilah untuk merusak lingkungan yang mana seharusnya menjaga dengan sebaik mungkin. Hal tidak kalah penting untuk kondisi bumi sekarang ini adalah memulihkan kembali dengan menanam seribu pohon.[63]

Dalam fenomena kehidupan sekarang memang sudah terbukti banyak ulah manusia yang tidak bersahabat dengan alam, melainkan merusak alam. Banyak kalangan-kalangan tertentu yang melakukan penggundulan hutan hanya untuk kepentingan pribadi. Sesungguhnya apa yang telah dilakukan akan menyebabkan banjir dan tanah longsor. Akibat memanfaatkan

[63] Wawancara dengan Ust. Muhammad Sholichin. Surabaya, 14 Juni 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumberdaya alam yang melampaui batas kewajaran dan tidak ramah lingkungan. Hal ini dikenal dengan istilah bencana anthropogene.

Dari beberapa pandangan para tokoh diatas, penulis setuju jika bencana alam yang terjadi selama ini memang karena perbuatan manusia itu sendiri, hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al-Rūm (30): 41, bahwa kerusakan di darat dan di laut itu karena perbuatan manusia.

Manusia bisa melakukan hal demikian dikarenakan jauh dari Allah dan tidak menggunakan akal sehat untuk memilih antara perbuatan yang merugikan dan yang membawa manfaat. Manusia hanya ingin memuaskan nafsu belaka tanpa melihat dampak negatif dari apa yang telah diperbuat.

Allah sudah menetapkan hukum alam untuk menyeimbangkan sistem bekerja alam. Jika manusia merusak dari hukum alam tersebut maka berakibat fatal. Pada akhirnya alam tidak seimbang dan mengakibatkan bencana.

Akan tetapi Allah menurunkan bencana tidak hanya dengan memberi hukuman terhadap manusia, melainkan seperti apa yang di ungkapkan oleh para tokoh diatas yaitu, bencana terhadap orang-orang yang berbuat ẓalim itu adalah 'adhāb. Bencana datang bagi orang yang beriman yaitu untuk menguji kesabaran dan supaya lebih dekat lagi kepada Allah. Sedang bencana terhadap orang-orang fasik adalah peringatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Penanggulangan Bencana Alam

Dari sekian Bencana Alam yang telah terjadi, yang telah menimpa, khususnya negara Indonesia, dengan berbagai faktor terjadinya bencana, kini saatnya Islam berbicara bagaimana menyikapi bencana. Apa yang bisa dilakukan dan apa yang harus dirubah untuk masa depan.

Ada beberapa hal yang dapat di lakukan dalam menyikapi bencana. *Pertama*, dalam bencana selalu ada hikmah dan ada pelajaran. Hikmah yang terkandung di dalam bencana selalu memuat beberapa pelajaran agar manusia berintropeksi, dan kemudian bermotivasi untuk melangkah ke arah yang lebih baik dan produktif. Sikap positif yang mengarah kepada ketauhidan yang kokoh. Berserah diri kepada Allah, setelah melewati proses. *Kedua*, dalam menyikapi bencana Allah mengajari manusia untuk bersabar. Allah sedang menguji kesabaran manusia.[64]

Sabar bukan berarti pasrah, tetapi didalamnya terdapat pesan untuk tetap berikhtiar dan memohon kepada Allah agar diberi jalan keluar yang terbaik dari masalah yang tengah kita hadapi. Setiap persoalan hidup, ujian dan cobaan yang diberikan Allah dapat dijalani dengan sabar dan ikhlas, karena pada dasarnya semua itu merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang Allah kepada hamba-

[64] Agus Mustofa, *Menghindari Abad Bencana*, hal. 226-229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hambaNya. Dan juga dimaksudkan untuk megetahui sejauh mana dan seberapa besar tingkat keimanan seseorang kepada Allah.[65]

Selain menyikapi dengan menata hati. Allah juga mengajarkan kepada manusia agar tidak melakukan kerusakan terhadap alam. Karena sebenarnya, Allah sedang mengembalikan lingkungan hidup dalam keseimbangannya kembali. Berdoalah kepada Allah dengan penuh harap. Maka Allah akan segera melepaskan dari bencana yang datang dengan bertubi-tubi. Yaitu dengan memperbaiki akhlak dan bekerja keras untuk memperbaiki lingkungan yang sudah rusak.[66]

Menurut Dr. H. Arif Sumantri, SKM.,M.Kes. Ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk menyikapi bencana, antara lain:

1. Sikap Ramah Lingkungan

Sikap ramah lingkungan adalah suatu sikap dimana manusia harus selalu menjaga dan melestraikan lingkungan agar tidak menjadi rusak, tercemar bahkan menjadi punah, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-semata merupakan suatu amanah.

Adapun fungsi atau manfaat dari sikap ramah lingkungan adalah sebagai berikut:

a. Agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan serta melestarikannya.

---

[65] Didi Junaidi, *Agar Allah Selalu Menolongmu*,(Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2010), hal. 31

[66] Agus Mustofa, *Menghindari Abad Bencana*,hal. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia tidak boleh mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang di khawatirkan terjadinya kerusakan serta kepunahan sumber daya alam, sehingga tidak memberikan sisa sedikit pun untuk generasi mendatang. Untuk itu manusia wajib menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan serta melestarikannya.

b. Agar manusia tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan.

Manusia berlaku ramah terhadap lingkungan dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini. Islam memberikan panduan yang cukup jelas bahwa sumber daya alam merupakan daya dukung bagi kehidupan manusia, sebab fakta spiritual menunjukkan bahwa terjadinya bencana alam seperti banjir, longsor, serta bencana alam lainnya lebih banyak didominasi oleh aktivitas manusia. Allah SWT telah memberikan fasilitas daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia.

c. Agar manusia selalu membiasakan diri bersikap ramah terhadap lingkungan.

Bersikaplah menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan dan melestarikannya, tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan, dan selalu membiasakan diri bersikap ramah terhadap lingkungan. Allah berfirman dalam surah Hūd (11): 117.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ . (هود ١١ : ١١٧)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"Dan Tuhan-mu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara ẓalim, sedang penduduknya berbuat kebaikan."*[67]

Fakta yang terjadi selama ini membuktikan bahwa ayat ini benar-benar terbukti. Jika kita memperhatikan sebab-sebab terjadinya bencana alam yang selama ini beruntun terjadi, tidak jauh adalah karena perbuatan manusia yang ẓalim, tidak ramah terhadap lingkungan. Oleh kerana itu manusia diwajibkan untuk bersikap ramah terhadap lingkungan.[68]

Sikap ramah lingkungan memang harus ditanamkan dalam diri manusia, agar menjadi pelaku aktif dalam mengola lingkungan serta melestarikannya, sehingga manusia tidak akan berbuat sesuatu yang bisa merusak lingkungan. Dengan demikian manusia dapat meminimalisir bencana alam.

2. Membentuk Kesalehan Lingkungan

Hal yang terpenting dalam menyikapi bencana adalah kesalehan lingkungan. Saleh berasal dari kata *ṣalaḥa*, artinya baik, yang baik, berbuat baik.[69]

Kesalehan yang sesungguhnya adalah akhlak yang paripurna karena sesungguhnya agama mengajarkan akhlak yang baik (*khusnul khuluk*).

---

[67] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, hal. 345
[68] Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan dan perspektif Islam*, hal. 280
[69] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, hal. 788

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak yang baik merupakan akhlak yang di dalamnya tercakup relasi manusia-Tuhan, relasi antar-manusia, dan relasi manusia-lingkungan. Manusia dengan lingkungan terdapat relasi yang sangat erat. Manusia sangat bergantung pada alam, kerusakan alam adalah ancaman bagi eksistensi manusia. Berbeda dengana alam, alam tidak memiliki ketergantungan langsung dengan manusia meskipun rusak tidaknya alam dipengaruhi oleh aktivitas manusia.

Lingkungan adalah apa yang ada disekitar kita. Dalam UU RI no. 23/1997, pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian.[70]

Jadi yang dimaksud dengan kesalehan lingkungan adalah melakukan perbuatan yang baik terhadap apa yang ada disekitar kita, terhadap alam semesta dan isinya.

Ada beberapa cara untuk membentuk kesalehan lingkungan antara lain:

a. Kontekstualisasi agama perlu diperbanyak agar cakrawala pemikiran dan tindakan lebih luas, tidak hanya ritual kegamaan saja namun perlu dilakukan aksi nyata.

---

[70] *Pengelolaan Lingkungan Hidup,* UU RI No. 23 Tahun 1997, Amdal PP RI No. 27 Tahun 1999, (Surabaya: Srikandi), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keeksotikan dan keindahan alam adalah modal untuk kita berfikir, merenung, dan bermuara pada aktiviatas untuk memanfaatkan, mengelola, dan menjaga dengan penuh tanggung jawab. Karena apa yang ada di bumi ini adalah anugerah Tuhan yang tiada tara.

c. Muḥāsabah dari fenomena alam semakin meningkat. Rusaknya alam pada suatu wilayah tertentu berdampak pada kekacauan lingkungan seluruh permukaan bumi. Jadi konteks muhāsabah terhadap lingkungan tidak berfikir dan bertindak secara sempit pada wilayah lokal tempat tinggal, namun kesadaran kita atas tanggung jawab diri sebagai warga dunia.

d. Berpartisipasi dalam program hijau.

e. Program *reward and punishment.* Pemerintah dapat memberikan *reward* kepada siapa saja yang berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan. Pemerintah juga memberi sanksi terhadap siapa saja yang melakukan aktifitas pengrusakan lingkungan.[71]

Terwujudnya kesalehan lingkungan adalah modal utama dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dan tanggung jawab bersama. Pengrusakan lingkungan secara besar-besaran mengakibatkan bencana alam. Oleh karena itu pembentukan kesalehan lingkungan sangat diperlukan dan wajib dilakukan oleh semua orang sebagai tanggung jawab terhadap kelestarian alam dengan cara manusia melakukan aksi nyata dari apa yang diajarkan oleha agama, manusia harus mengingat bahwa apa yang ada di

[71] Arif sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*, hal. 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi adalah anugerah Tuhan dan harus bertangggung jawab sebagai warga dunia.

Kesalehan lingkungan juga dapat berbentuk dengan berpartisipasi dalam program hijau, karena pada saat ini alam sudah mulai mengalami kerusakan yang sangat parah, sehingga alam tidak bisa seimbang kembali. Sebagai penyemangat untuk menjaga lingkungan kiranya pemerintah perlu memberi penghargaan bagi yang melaksanakan kesalehan lingkungan. Pemerintah juga perlu memberi sanksi terhadap siapa saja yang melakukan pengrusakan terhadap lingkungan. Oleh karena jika manusia sudah mengetahui bagaimana cara membentuk kesalehan lingkungan maka harus bisa melaksanakannya.

Untuk bisa melaksanakan sikap ramah lingkungan dan kesalehan lingkungan, maka di perlukan untuk membentuk sebuah prinsip-prinsip kesalehan lingkungan.

3. Prinsip-Prinsip Kesalehan Lingkungan

Sebagai permulaan dan penguat untuk melaksanakan sikap ramah lingkungan dan kesalehan lingkungan maka harus mempnyai prinsip-prinsip lingkungan sebagai pengetahuan bahwa komunitas moral tidak hanya dibatasi pada komunitas sosial, melainkan juga mencakup komunitas ekologis seluruhnya, dan hakikat manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, melainkan juga makhluk ekolologis dan religius, adapun hal yang perlu di lakukan, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Muḥāsabah* (Perhitungan)

Muḥāsabah berasal dari kata *ḥasiba* yang artinya berhitung.[72]

Menurut M. Quraish Shihab, *muḥāsabah* adalah menghitung-hitung kadar dosa untuk memohon ampun kepada-Nya. Artinya manusia harus sadar akan dosa yang selama ini perbuat dan memohon ampun kepada Allah.[73]

Jadi yang dimaksud dengan *muḥāsabah* adalah melakukan perhitungan terhadap diri sendiri dengan cara mengevaluasi terhadap apa yang telah diperbuat selama ini dan memohon ampun terhadap Allah.

Melakukan evaluasi terhadap pengelolaan lingkungan merupakan suatu prinsip "dasar" bagi manusia sebagai bagian dari lingkungan. Manusia berkewajiban menghargai hak semua makhluk hidup untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alamiah sesuai dengan tujuan penciptaannya dengan melakukan evaluasi untuk menjadi lebih baik dalam pengelolaan lingkungan, manusia perlu memelihara, merawat, menjaga, melindungi, dan melestarikan lingkungan beserta seluruh isinya. Secara negatif berarti, manusia tidak boleh merusak dan menghancurkan lingkungan beserta seluruh isinya, tanpa alasan yang bisa dibenarkan secara moral.

---

[72] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, hal. 261

[73] M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana, Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*, hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Murāqabah* (menjaga)

Murāqabah berasal dari kata *raqaba*, artinya menjaga.[74]

Murāqabah adalah selalu menjaga kedekatan manusia dengan Allah, di wujudkan dengan menjaga kedekatan dengan alam atau lingkungan.

Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, mempunyai konsekuensi melakukan *murāqabah* sebagai bentuk ketaatan dan kesalehan pada lingkungan, karena keseluruhan perilakunya terhadap lingkungan akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Tuhan. Setiap orang dituntut dan terpanggil untuk memiliki kedekatan pada alam sebagai wujud kedekatan pada penciptanya, kedekatan pada alam semesta ini sebagai milik bersama dengan rasa memiliki yang tinggi seakan merupakan milik pribadinya.

c. *Muwaḥḥada* (kesatuan)

Muwaḥḥada berasal dari kata *waḥada*, artinya sendiri.[75]

Muwaḥḥada adalah rasa kesatuan, dimana manusia harus mempunyai rasa sepenanggungan.

Prinsip *muwaḥḥada* muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Oleh karena itu manusia harus

---

[74] Ahmad Warson Munawwir, *op.cit.*,hal. 519
[75] *Ibid.* Hal 1542

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai rasa *muwaḥḥada* , perasaan sepenanggungan terhadap alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Semakin mencintai dan peduli kepada lingkungan, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dan identitasnya yang kuat. Karena, alam memang menghidupkan, tidak hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual. Manusia semakin tumbuh berkembang dan menyatu bersama alam, dengan segala watak dan kepribadian yang tenang, dama, penuh kasih sayang, luas wawasannya seluas alam.

d. *Mu áqabah* (penghukuman)

Mu áqabah berasal dari kata *áqaba : ḍarabah áqibahu,* artinya memukul tumitnya.

Mu áqabah adalah suatu perbuatan yang harus dilakukan terhadap diri sendiri.

Yang ditekankan disini adalah nilai, kualitas,cara hidup yang baik, dan bukan kekayaan, sarana, standar material. Bukan rakus dan tamak mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak-banyaknya. Yang lebih penting adalah mutu kehidupan yang lebih mulia di hadapan sang pencipta alam semesta. Pola konsumsi manusia modern harus dibatasi. Harus ada titik batas yang dapat ditoleransi oleh alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu hidup mulia dengan penuh kesederhanaan, dapat dinyatakan dalam bentuk optimal dengan melakukan tindakan merawat (*care*), melindungi, menjaga, dan melestarikan lingkungan. Sebaliknya, kemuliaan dalam hidup dapat mengambil bentuk minimal dengan tidak melakukan tindakan yang merugikan alam semesta dan segala isinya.

e. *Mujāhadah* (perjuangan)

Mujāhadah berasal dari kata *jahada*, artinya berusaha dengan sungguh-sunguh.[76]

Mujāhada adalah melakukan usaha dengan sungguh-sunguh atau melakukan perjuangan untuk menjaga sesuatu.

Prinsip ini menjelaskan bagaimana manusia harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam kaitan dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial harus diatur agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup. Prinsip ini menuntut setiap manusia agar dapat melakukan kesungguhan atau perjuangan pengelolaan lingkungan untuk mengamankan kepentingan publik. Manusia tidak boleh menyalahgunakan amanahnya untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya dengan merugikan kepentingan umat, lingkungan hidup bisa dengan mudah rusak dan hancur.[77]

---

[76] *Ibid.* Hal 217
[77] *Ibid.* Hal 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesalehan lingkungan, sikap ramah lingkungan yang kemudian dikuatkan dengan prinsip-prinsip kesalehan lingkungan, semua ini sangat bergantung pada pendidikan dari dini, yang bisa di mulai dari keluarga dan di teruskan di sekolah kemudian pada masyarakat luas.

Keluarga dan masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat menentukan dalam bentuk cara pandang dan perilaku. Bahkan sesungguhnya masyarakat mempunyai yang jauh lebih menentukan. Karena kuat tidaknya komitmen lingkungan yang di bangun sejak kecil di keluarga akan sangat ditentukan oleh para pengaruh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pendidikan sejak dini saja masih kurang memadai dan masih membutuhkan contoh tauladan.

Dari beberapa solusi untuk menyikapi bencana yang terjadi maupun supaya tidak terjadi lagi, penulis lebih menekankan terhadap bagaimana manusia lebih membenahi akhlak, karena kunci dari semua ini adalah akhlak manusia. Jika manusia sudah membenahi akhlak, maka secara otomatis manusia akan melakukan apa yang bisa membawa manfaat atas kesadarannya sendiri. Kerusakan moral atau akhlak itu rusak disebabkan oleh nafsu. Manusia harus bisa memerangi nafsu yang salalu bergelut dalam jiwa.

Imam al-Ghazali menyatakan, sumber segala penyakit adalah shahwat perut. Kemudian dari sahwat perut itu muncul shahwat kemaluan. Shahwat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perut itulah yang mmenimpa Adam a.s. sehingga ia dikeluarkan dari shurga. Shahwat perut pula yang menyebabkan seseorang mencintai dan mencari keduniaan. Untuk mengendalikan hal ini adalah memakan makanan yang halal dan ada tiga tugas yang harus dijalankan. *Pertama,*menentukan kadar makanan dalam hal sedikit dan banyak. *Kedua,*menentukan waktu makan dalam hal lambat dan cepat. *Ketiga,* menentukan jenis makanan.[78]

Dari ungkapan al-Ghazali dapat dilihat dalam realita saat ini. Manusia melakukan kesarakahan terhadap sumber daya alam hanya semata-mata untuk kepentingan diri sendiri, untuk kepentingan mengisi perut. Banyak yang melakukan penggundulan hutan. Tidak takut pula untuk melakukan korupsi, hanya untuk memenuhi nafsunya.Semata-semata semua itu menunjukkan bahwa dalam pikiran manusia hanyalah hal duniawi.

Oleh karena itu jika manusia sudah membenahi akhlaknya maka secara tidak langsung manusia lahan-perlahan akan mencintai kehidupan, mencintai lingkungan, semakin dekat dengan Allah dan takut untuk melakukan kemaksiatan. Bahkan tanpa diingatkan manusia pasti akan melaksanakan keramahan lingkungan dan kesalehan lingkungan.

Bukankah Allah sudah memberi manusia EQ (kecerdasan emosional) yang menjadikan manusia mampu untuk mengendalikan nafsu. Terkendalinya

---

[78] Al-Ghazali, *Mutiara Iḥyā' 'Ulūmuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hal. 235,237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosi dan nafsu merupakan faktor yang mendorong tugas kekhilafahan di muka bumi ini yakni membangun dunia sesuai dengan kehendak dan tuntunan Ilahi.[79]

[79] M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana "Tangan" Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*, 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BENCANA ALAM DALAM PERSPEKTIF BUDDHA

A. Pengertian Bencana Alam

Buddhism melihat fenomena yang terjadi belakangan khususnya di Indonesia seperti bencana alam tidak diartikan secara sempit dengan menyalahkan faktor lain, misalkan makhluk Adikodrati *(Tuhan)*. Akan tetapi ada faktor lain, Buddha bersabda:

"Apabila, O para bhikkhu, para makhluk mengalami penderitaan dan kebahagiaan sebagai hasil atau sebab dari ciptaan Tuhan (Issara-nimmanahetu), maka para Nigantha (petapa telanjang) ini tentu juga diciptakan oleh satu Tuhan yang jahat/nakal (Papakena Issara), karena mereka kini mengalami penderitaan yang sangat mengerikan." [80]

Buddha memberikan pemahaman yang cukup luas dalam menyikapi persoalan di atas dengan menunjukan bagaimana dan faktor-faktor dari kerja alam. Dengan demikian dapat terlihat letak titik penyebab dari terjadinya benca alam, dan tentu salah satu penyebabnya adalah akibat dari aktifitas *(karma)* makhluk sebagai penghuni alam. Buddha memberikan pandangan lima hukum yang mengatur dan bekerja di alam semesta yaitu:

---

[80] *Majjhima Nikaya – The Midlle Length Saying*. Diterjemahkan oleh I.B. Horner. (London: Pali Text Society, 1977), hal. 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Utu niyama* (hukum musiman) berkaitan dengan asas anorganik fisik, seperti; fenomena musim, angin, hujan, urut-urutan musim yang tak pernah salah, ciri-ciri perubahan dan masa musim, sebab-sebab angin dan hujan, sifat panas dan sebagainya.
2. *Bija Niyama* (hukum biologi) berkaitan dengan asas benih dan biji (aturan dengan segala sesuatu yang bersifat hidup), misalnya padi dihasilkan dari biji padi, rasa manis berasal dari tebu atau madu, dan ciri-ciri khusus buah-buahan tertentu. Teoeri ilmiah tentang sel dan plasma pembawa sifat dan kesamaan jasmani pada anak kembar termasuk dalam kelompok ini.
3. *Kamma Niyama* (hukum kamma) berkaitan dengan kausal moral/sebab akibat. Seperti air pasti mencari permukaannya sendiri, demikian pula Kamma, memberi kesempatan membuahkan hasil yang tak dapat dielakkan, bukan dalam bentuk hadiah atau hukuman tetapi sebagai rangkaian wajar saja. Rangkaian perbuatan dan hasilnya merupakan sesuatu yang wajar dan diperlukan seperti halnya matahari dan bulan, serta merupakan prinsip balasan dalam Kamma.
4. *Dhamma Niyama* (fenomena alami) berkaitan dengan daya listrik, gerak gelombang, dan sebagainya.
5. *Citta Niyama* (hukum psikologis) berkaitan dengan pengaturan proses kesadaran, unsure kesadaran, kekuatan batin, termasuk telepati, pengaruh telepati, mengingat keturunan, pertanda, membaca pikiran dan perwujudan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan batin lainnya, yang tak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan masa kini.[81]

Kelima *niyama* tersebut tidak terpisahkan satu sama lain. Istilah niyama hanya bertujuan untuk membantu manusia memahami aturan yang bekerja di alam semesta. *Panca niyama* secara integrativ menunjuk satu realitas, beroperasi dalam satu kesatuan, terkait dan saling bergantungan satu sama lainnya. Terminologi yang diberikan untuk menunjuk keterkaitan tersebut adalah interdependensi.

Realita sekarang bisa dilihat dari cara kerja lima hukum alam tersebut. Misalnya kejadian bencana banjir. Banjir bisa terjadi karena adanya ketidak seimbangan terhadap ekologi (*utu niyama*), ketidak seimbangan tersebut disebabkan dimana tumbuh-tumbuhan atau pepohonan mengalami kerusakan (*bija niyama*), sehingga terjadi ketidak seimbangan terhadap *utu niyama*, kemudian mempengaruhi terhadap ketidak pastian musim. Pada akhirnya hujan datang tidak pada waktunya, dimana saat pepohonan mengalami kerusakan, maka pastilah banjir yang akan terjadi, karena tidak ada penyerapan terhadap turunnya air. *Bija niyama* terjadi disebabkan oleh manusia yang telah melakukan kerusakan terhadap lingkungan (*kamma niyama*).

Ajaran agama Buddha seringkali disempitkan kepada konsep 'kamma niyama' semata. Oleh karena itu, umat Buddha sendiri juga mengintrepetasikan

---

[81] *Dhammapada Atthakata, Kisah-kisah Dhammapada.* Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Vidyasena/ Jotidhammo (ed), (Yogyakarta: Vidyasena, 1999), hal. 432.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'bencana' sebagai bagian dari kamma niyama. Pada hakikatnya, bencana terkait dengan karakteristik dasar ajaran agama Buddha yang selalu mengacu pada hukum alam dan hukum perubahan sebagai dasar bagi pemahaman terhadap hukum kamma.

Menurut Bikku Saddhaviro Thera, sebenarnya hidup adalah bagian dari bencana, maksudnya begitu manusia lahir, dimanapun manusia berada pasti akan terkena bencana. Namun bencana harus di fahami dari berbagai macam, dari yang akan menjadi penyebabnya. Menurutnya, bencana terbagi tiga macam, yaitu bencana alam, bencana kemanusiaan dan bencana kehidupan. [82]

Bencana alam adalah kerusakan di alam semesta, seperti gempa, banjir, gunung meletus. Sedangkan bencana kemanusiaan adalah fenomena yang sedang di alami dalam kehidupan sehari-hari dan tidak menemukan solusi untuk menyelesaikannya. Misalnya, ada sebuah pertikaian tidak bisa berhenti, dan sudah melakukan berbagai macam cara tidak ada penyelesaian, sedangkan korban terus terjadi. Bencana kehidupan adalah dimana kelahiran terjadi, maka suatu saat nanti manusia akan mengalami penuaan, sakit, terpisah dari orang yang dicintai, bahkan akan meninggal. [83]

Kehidupan ini bisa terjadi bencana, apabila manusia bisa mengatur, menata dan menyikapi kehidupan. Karena manusia menjadi sebab terjadinya

---

[82] DVD, Bhikku Saddhaviro Thera, *Memahami dan Menyikapi Bencana*,(Surabaya, Buddhist Education Center,2007).

[83] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana, baik skala kecil ataupun besar. Kata Buddha, bahwa hidup ini adalah penderitaan.

Jadi, bencana alam dalam agama Buddha adalah kerusakan alam semesta, dimana kerusakan tersebut tidak semata-semata disebabkan oleh hukum karma, melainkan ketidak seimbangan dari sistem kerja lima hukum alam. Manusia bisa menjadi sebab daripada bencana jika manusia tidak bisa menjaga dalam memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan.

B. Sebab-Sebab Terjadinya Bencana Alam

Krisis moral juga bisa menyebabkan sebuah bencana alam. terutama pada zaman sekarang yang telah banyak melakukan kejahatan dan keserakahan, baik dalam bentuk melakukan pengrusakan lingkungan atupun yang lainnya. Dalam perspektif agama Buddha, cerminan keadilan dan kebenaran dari interaksi antar-manusia, dapat juga terlihat dari hubungan manusia dengan alam.[84]

Ketidak seimbangan pada alam *(utu niyama)* hingga menyebabkan bencana terjadi, karena kesewenang-wenangan makhluk, dalam hal ini manusia keterkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup yang didasari oleh keserakahan *(lobha)*, kebencian *(dosa)*, kebodohan batin *(moha)*.[85]

---

[84] Krishnanda Wijaya Mukti, *Wacana Buddha-Dhamma*, (Jakarta: Dharma Pembangunan, 2003), hal. 278

[85] Sumedha Widyadharma, *Dhamma-Sari*, (Taiwan: The Corporate Body of The Buddha Educational Foundation,2007), hal. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua akar kejahatan itu dimulai dari pikiran, yang kemudian mempengaruhi pola hidup. Sehingga membuat manusia tidak bermoral. Karena pikiran adalah pelopor, mulanya dan asal dari segala sesuatu dibuat. Berdasarkan pikiran yang kotor orang itu berkata dan berbuat. Penderitaan mengikutinya bagaikan roda pedati mengikuti jejak lembu yang menariknya.[86]

Jika manusia bersahabat dengan alam, mejaga kelestarian, maka alam juga akan bersahabat dengan manusia. Buddha mengajarkan agar manusia "tidak mengembangkan keinginan membuta terhadap hal-hal duniawi". Buddha juga mengajarkan tentang "sikap tidak ekstrim". Yang berarti "mempunyai kemampuan dan kewaspadaan untuk hidup dalam harmoni dengan alam sekitar".

Semua hal dalam dunia ini adalah merupakan hasil dari sebab musabab yang saling bergantungan, dan semua berakhir jika sebab musabab dan perbuatan jelek manusia sudah berubah dan musnah. Mislanya, Hujan turun, angin bertiup, tanaman berbuah, daun-daun layu dan tertiup angin.[87]

Fenomena di alam semesta ini merupakan keadaan relatif yang terkondisi dan tidak bisa muncul dengan sendirinya tanpa kondisi-kondisi yang mendukungnya. Suatu fenomena muncul disebabkan oleh suatu kombinasi kondisi yang ada untuk mendukung kemunculunnya. Fenomena akan berhenti jika kondisi dan komponen pendukung kemunculannya atau tidak lagi

---

[86] Dhammapada Atthakata & Buddhist Legends: Yamaka Vagga-Apamada Vaga, Citta Vagga. diterjemakan oleh Bhikku Aggabalo, (Jakarta: Perpustakaan Narada, 2007), hal. 31

[87] Bukkyo Dendo Kyokai, *Ajaran Sang Buddha,* (Tokyo Japan: Kosaido Printing Co., Ltd.1985), hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyokongnya.[88] seperti yang telah dijelaskan dalam lima hukum alam diatas. Termasuk terjadinya bencana alam, banjir, longsor, gunung meletus dan gempa bumi, juga termasuk dalam hal ini.

Berbicara gempa bumi, dalam sabda Buddha disebutkan Terjadinya gempa bumi memang karena faktor alam itu sendiri. Dalam kitab Dhiga-Nikaya ada delapan alas an penyebab terjadinya gempa bumi, antara lain:

> "Ananda, Bumi ini terletak di atas air, air di atas angin, angin diatas ruang. Dan ketika angin kencang berhembus, hal ini akan mengaduk air, dan karena air teraduk, bumi bergetar."
> "Kedua, ada petapa atau Brahmana yang telah mengembangkan kekuatan batin, atau dewa yang sakti dan berkuasa yang kesadaran-tanah-nya lemah dan kesadaran-air-nya tidak terukur, dan ia membuat bumi ini bergoyang dan bergetar dan berguncang keras. Ini adalah alasan kedua."
> "Kemudian, ketika seorang Bodhisatta turun dari surga Tusita, penuh perhatian dan berkesadaran jemih, dan masuk kedalam rahim ibunya, kemudian bumi ini bergoyang dan bergetar dan bergoncang keras. Ini adalah alasan ketiga."
> "Kemudian, ketika seorang Bodhisatta keluar dari rahim ibu-Nya, penuh perhatian dan berkesadaran jemih, kemudian bumi ini bergoyang dan bergetar dan berguncang keras. Ini adalah alasan ke-empat."
> "Kemudian ketika Tathagata mencapai penerangan sempurna yang tanpa bandingnya, kemudian bumi ini bergoyang dan bergetar dan berguncang keras. Ini adalah alasan ke lima."
> "Kemudian ketika Tathagata memutar roda Dhamma, kemudian bergoyang dan bergetar dan berguncang keras. Ini adalah alasan ke enam."
> "Kemudian, ketika Tathagata, dengan penuh perhatian, dan dengan kesadaran jemih, melepaskan prinsip-kehidupan, bergoyang dan bergetar dan berguncang keras. Ini adalah alasan ke tujuh."
> "Kemudian ketika Tathagata mencapai unsur Nibbana tanpa sisa, bergoyang dan bergetar dan berguncang keras. Ini adalah alasan ke delapan. Semua ini, ananda, adalah delapan alasan delapan penyebab bagi terjadinya gempa bumi dahsyat." [89]

---

[88] Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Bandung: Karaniya, 2004), hal. 157

[89] *Digha-Nikaya, khotbah-khotbah panjang Sang Budha*, diterjemahkan oleh Indra Anggara Sumedho Benny, (Dhamma Citta Press), hal. 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alam semesta yang semakin hari semakin rusak, terjadi ketidak seimbangan terhadap hukum alam, sehingga menyebabkan bencana alam, terjadinya semua itu di karenakan kamma niyama. Kejadian apapun tidak akan bisa berhenti selagi ada penyokongnya, karena dalam buddhism percaya dengan adanya hukum sebab-akibat yang mana saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Seperti pada dewasa ini manusia bisa melakukan kerusakan terhadap alam semata-mata di pengaruhi hal yang sangat dasar yaitu karena hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dimana semua itu di dasari oleh keserakahan, kebodohan batin dan kebencian. Seandainya manusia bisa mengondisikan ketiga ini, tidak mungkin manusia akan melakukan kerusakan.

Sifat keduniawian memang tidak bisa di jauhkan dari manusia, meskipun kebutuhan hidup sudah cukup terpenuhi, manusia tidak pernah puas dan selalu kurang karena terlalu serakah. Sehingga dengan cara apapun pasti akan dilakukannya termasuk merusak lingkungan.

Maka sudah jelas sebab daripada bencana, yaitu adanya ketidak seimbangan terhadap ekologi (*utu niyama*). Pada akhirnya manusia yang menyebabkan ketidak seimbangan tersebut. Dimana manusia mengalami krisis moral yang dipengaruhi oleh kebodohan batin menjadi akarnya. Sehingga manusia tidak bisa membedakan antara kebijakan yang bermanfaat maupun perbuatan yang merugikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pandangan Para Tokoh Buddha

1. Knepo Tsheten Dorji

Beliau adalah seorang bhikku di Vihara Triyana surabaya. Pandangan beliau terhadap bencana alam yang terjadi, bahwa itu semua karena ulah manusia yang telah merusak lingkungan, sehingga alam menjadi tidak seimbang. Bencana alam adalah karma kita, dimana manusia berbuat kejahatan maka manusia akan merasakan dari hasil yang diperbuatnya.

Manusia seharusnya melakukan lima aturan moral dalam menjalani kehidupannya, antara lain: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbuat asusila, tidak berbohong, tidak meminum-minuman keras. Dengan demikian manusia tidak akan merusak lingkungan. Untuk sekarang ini hal yang harus dilakukan selain dari lima aturan moral adalah melakukan penanaman pohon untuk memulihkan kembali kestabilan bumi, mengurangi penggunaan plastik untuk tidak merusak bumi dan melakukan doa bersama untuk keselamatan.

Doa bersama pernah dilakukan disuatu daerah oleh umat Buddha ketika daerah itu terkena bencana alam berskala besar, hingga saat ini daerah tersebut tidak pernah terjadi bencana, oleh karena itu beliau percaya doa bersama juga bisa menyikapi terjadinya bencana alam. [90]

2. Bhante Nyana Sila

Beliau adalah seorang Bhikku di Maha Vihara Mojopahit, Trowulan-Mojokerto. Pandangan beliau terhadap bancana alam, bahwa bencana terjadi

[90] Wawancara dengan Knepo Tsheten Dorji. Surabaya, 27 Juni 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hukuman karena kemarahan dari Tuhan. Tetapi, akibat kesewenang-wenangan manusia dalam memanfaatkan alam dalam memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan manusia dalam memanfaatkan alam yang didasari dengan kebodohan batin *(moha)* dan di ikuti dengan keserakan *(loba)* tidak lagi mempertimbangan sisi manfaat dan kerukasaan alam *(bija-niyama)* mengakibatkan terjadinya ketidak-seimbangan. Kondisi demikian, menimbulkan musim yang tidak beraturan dan berdampak pada kerusakan seluruh elemen alam sehingga menimbulkan bencana. Maka, penting sekali memanfaatkan sumberdaya alam dengan sangat bijak dan berupaya tetap menjaga segala kebutuhan alam. Dengan demikian, kebutuhan tetap terpenuhi dan alam tetap bersahabat serta menghasilakan karya-karnya tanpa menimbulkan masalah yang di kenal sebagai "bencana alam". [91]

3. **Irwan Ponto, SE**

Beliau adalah seorang ketua Majelis Buddhayana Indonesia Jawa Timur, beliau juga seorang dosen agama Buddha di Universitas Surabaya.

Menurut pandangan beliau terhadap bencana alam, adalah perbuatan manusia itu sendiri, manusia yang merusak alam dan manusialah penyebabnya. Terjadinya becana dalam agama Buddha tidak ada hubungannya dengan takdir.

Menurut beliau terjadinya bencana alam juga berkaitan dengan hukum alam (*panca-niyama*). Hukum alam ini akan bekerja terhadap terjadinya

[91] Wawancara dengan Bhante Nyana Sila. Mokokerto, 4 Juli 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana alam. Dimana nantinya akan menimbulkan efek domino. Yaitu bencana alam terjadi akan mempengaruhi terhadap terjadinya bencana yang lain. Misalnya, manusia melakukan pengambilan gas alam secara berlebihan sehingga merusak bumi dan permukaan bumi, hal ini akan mempengaruhi kerusakan terhadap tumbuh-tumbuhan. Inilah yang dimaksud dengan efek domino. [92]

Pada dewasa ini kerusakan tatanan moral manusia memang semakin buruk, manusia tidak berfikir apa dampak dari apa yang dibuatnya, melakukan kerusakan alam yang pada akhirnya menghasilkan bencana alam. bukankah dalam buddhism sudah ada lima aturan moral seperti yang dikatan Knepo Tsheten Dorji yang memang harus diterapkan dalam kehidupan. Namun manusia tetap kalah dengan kebodohan batin, kebencian dan keserakahan.

Jika bencana alam sudah mengalami kerusakan maka tidak hanya satu macam bencana saja yang akan terjadi, namun akan menjadi pengaruh terhadap tempat-tempat yang lain atau bencana lainnya. Karena ketidak seimbanga terhadap hukum alam dapa menghasilakan bencana yang berbuah efek domino. Karena memang kelima hukum alam tersebut tidak dapat terpisahkan.

Oleh karena itu dari pendapat para tokoh Buddha dapat disimpulkan bahwa bencana alam adalah hasil dari proses kerja lima hukum alam. Disebabkan perbuatan manusia yang tidak bermoral, hanya untuk memenuhi

[92] Wawancara dengan Irwan Ponto. Surabaya, 28 Juni 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan pribadi dan tidak peduli terhadap lingkungan. Doa bersama dapat meminimalisir terjadinya bencana alam, karena bagaimanapun Buddhism percaya terhadap doa.

D. Penanggulangan Bencana Alam

Menyikapi bencana alam sangat diperlukan guna untuk meminimalisir bencana alam, dalam Buddhism untuk menyikapi bencana alam yang sudah terjadi maupun supaya tidak terjadi lagi. Menata kehidupan yang baik adalah salah satu cara untuk menyikapi bencana. Untuk menjaga diri supaya tidak menjadi sumber daripada bencana. Oleh karena itu Buddha mengajarkan usaha benar, agar mempunyai kehidupan yang benar, kehidupan yang baik, bersumber dalam perilaku, bersumber dari pikiran, itulah yang disebut usaha benar. Jika menghadapi bencana yang terjadi hal yang bisa dilakukan: Pertama, menenangkan diri. Kedua, memahami konsekuensi logis daripada keshidupan ini. Ketiga, berperilakulah yang baik.[93]

Buddha pernah menyatakan: "*Loko patthambhika metta* (hanya cintakasihlah yang bisa menyelamatkan dunia ini)". Menumbuhkan cinta kasih dalam diri kita adalah sesuatu yang paling mungkin. Karena jika tidak, maka akan menambahkan ketegangan di dunia ini. cinta kasih tidak disertai dengan keserakahan didalam kehidupan kita, melainkan cinta kasih dengan ketulusan.[94]

---

[93] DVD, Bhikku Saddhaviro Thera.

[94] Bhante Pannavaro, *Bingkai Kehidupan*, (Medan: Karya Maju,2008), hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buddha mengumpamakan peningkatan kesejahteraan sebagai jalannya kereta beroda empat. Dengan memiliki empat roda kemakmuran, manusia (dan dewa) akan hidup makmur) atau sukses. Roda pertama, tempat tinggal yang sesuai, menyangkut lingkungan fisik dan nono-fisik dalam arti yang seluas-luanya. Kedua, pergaulan dengan orang-orang yang mulia. Ketiga, mengarahkan diri atau menyesuaikan dan menempatkan diri secara benar. Keempat, adanya timbunan jasa kebajikan.[95].

Pandangan Buddhis mengenai ekologi tercermin dari ayat suci ini: "Bagai seekor lebah yang tidak merusak kuntum bunga, baik warna maupun baunya, pergi setelah memperoleh madu, begitulah hendaknya orang bijaksana mengembara dari desa ke desa".[96]

Dalam sebuah ekosistem, lebah tidak hanya mengambil keuntungan dari bunga, tetapi juga sekaligus membayarnya dengan membantu penyerbukan. Perilaku lebah memberi inspirasi, bagaimana seharusnya menggunakan sumber daya alam yang terbatas.

Manusia membedakan sesuatu yang hidup dari benda mati, tetapi menurut prinsip kesalingbergantungan sesuatu yang hidup mengandung unsur-unsur yang tidak hidup. Dengan meneliti kedalam diri sendiri, manusia akan melihat bahwa memerlukan dan memiliki mineral atau unsur anorganik lainnya.[97] Dengan

---

[95] *Digha Nikaya, Khotbah-Khotbah Panjang Sang Buddha*. Diterjemahkan oleh Team Giri Mangala Publication, Team DhammaCitta Press, (DhammaCitta Press, 2009), hal. 275

[96] *Dhammapada*. Diterjemahkan oleh Cunda J. Supandi, (Bandung: Karaniya, 1997), hal. 49

[97] Krishnanda Wijaya Mukti, *Wacana Buddha- Dharma*, hal. 418

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian manusia harus menjaga kelestarian alam, karena manusia sangat bergantung dengan alam untuk kebutuhan hidupnya.

Manusia adalah bagian integral dari keseluruhan masyarakat dan alam semesta. Manusia muncul dari alam, dipelihara oleh alam dan kembali ke alam. Dalam kehidupan lampau manusia adalah pohon-pohon. Bila pepohonan tidak dapat hidup, manusia tidak dapat hidup pula. Ada kontinuitas dari dunia dalam dan dunia luar, dan dunia adalah "diri luas" (*large-self*) manusia.[98]

Hubungan timbal balik antara perilaku manusia dan evolusi perkembangan tumbuh-tumbuhan, jenis padi yang pertama dikenal berupa butiran yang bersih tanpa sekam. Padi dipetik pada sore hari, berbuah kembali keesokan harinya. Dipetik pagi-pagi, berbutir masak kembali disore hari. Semula manusia mengumpulkan padi secukupnya untuk sekali makan. Kemudian timbul dalam pikiran manusia, bukankah lebih baik mengumpulkan padi yang cukup untuk makan siang dan makan malam sekaligus. Pikiran berikutnya yang timbul mudah diterka – lebih baik lagi kalo dikumpulkan untuk dua hari, empat hari, delapan hari, dan seterusnya. Sejak itu manusia mulai menimbun padi. Padi yang telah dituai tidak tumbuh kembali. Maka, akibat keserakahannya, manusia harus menanam dan menunggu cukup lama hingga padi yang ditanamnya berbuah. Batang-batang padi mulai tumbuh berumpun. Lalu butir-butir padi pun berkulit sekam.[99]

---

[98] Daniel Johan, *Aksi Cinta,* (Jakarta: Yayasan Pencerahan dan KMBJ, 1996), hal. 167-168
[99] *Digha-Nikaya iii – Khotbah-Khatbah Panjang Sang Buddha*, hal. 88-90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibat dari keserakahan manusia sendiri, maka harus menanggung akibatnya. Dalam kehidupan sekarang ini banyak sekali manusia yang tidak memanfaatkan suber daya alam dengan baik, sehingga menyebabkan bencana. Oleh karena itu untuk menyikapi bencana manusia harus menghindari sifat serakah dan harus memanfaatkan sumber daya alam sesuai kebutuhannya saja.

Sikap yang terpusat pada diri manusia dan anggapan bahwa dunia ini disediakan untuk dirinya saja tidak membuat hidup manusia menjadi lebih baik. Individualism dan kapitalisme ataupun lawannya sosialisme dan komunisme membayar kemajuan duniawi dengan permasalahan lingkungan. Lingkungan hidup menjadi tidak terpelihara, rusak dan justru mengancam kehidupan manusia itu sendiri. Hal itu terjadi karena kehidupan non-materi atau kemajuan rohani tidak memperoleh tempat yang wajar.[100] Falsafah hidup Buddhis menghendaki keseimbangan antara pemenuhan kepentingan materi dan spiritual. Dalam keseimbangan hidup semacam itu, sekalipun kepadatan penduduk bertambah karena tingkat kematian menurun atau harapan hidup manusia meningkat, manusia masih dapat cukup makan.[101]

Bilamana suatu tempat sudah kurang atau tidak memenuhi daya dukung lingkungan, migrasi merupakan jalan keluar. Mungkin pula manusia bisa melakukan koreksi pada factor alam, melalui penguasaan teknologi; dan agama dapat berperan mengoreksi perilaku manusia sendiri.

---

[100] Krishnanda Wijaya Mukti, *Wacana Buddha-Darma*, hal. 419
[101] *Digha-Nikaya iii. op.cit.*,hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaha menciptakan lingkungan yang baik di bumi akan membawa berkah hingga ke alam kehidupan berikutnya. Sakka, raja dewa di Surga *Tavatimsa,* mencapai kebahagiaannya itu berkat jasa yang ditimbunnya saat hidup di bumi. Ia senantiasa menghormati dan membantu orangtuanya, menunjang saudara, melakukan banyak kebaikan. Ia membuat jalan, meratakan dan membersihkannya. Terdapat 32 orang laki-laki yang ikut membantunya. Mereka mendirikan balai umum, tempat berteduh dan beristirahat. Disana mereka menampung orang sakit dan orang miskin. Ada yang membangun tiang menara, membuat kolam, menyediakan air minum dan air mandi untuk orang lain, membuat kebun bunga. Setelah meninggal mereka dilahirkan di surga.[102]

Para bhikku tidak memiliki keterikatan pada tempat tinggalnya. Mereka menumpang sementara di suatu tempat, tetapi menaruh peduli dan merasa harus bertanggungjawab terhadap tempatnya menumpang. Seperti rombongan bhikku yang singgah dilereng gunung Isigili, membongkar pondok-pondoknya sendiri sebelum melanjutkan perjalanan. Pondok-pondok itu semula didirikan untuk melewati musim hujan. Wanita pencari kayu memanfaatkan kayu-kayu bekas bongkaran pondok itu. Bhikku Dhaniya masih tinggal disana, dan karena pondoknya ikut terbongkar bersama pencari kayu, membangun pondok dari tanah liat, memakai teknik pembuatan jambangan keramik yang pernah dipelajari dari ayahnya dulu. Pondok tanah liat itu berwarna merah, karena berasal dari

---

[102]*Dhammapada Atthakata & Buddhist Legends: Yamaka Vagga-Apamada Vaga, Citta Vagga,* hal. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panggangan sejenis serangga. Buddha mencela perbuatan Dhaniya. Seorang petapa harus melatih dirinya untuk menghargai kehidupan dalam bentuk sekecil apapun.[103]

Dalam aturan agama Buddha menetapkan bahwa seorang bhikku yang menyebabkan kerusakan pada tanaman dinyatakan bersalah. Ajaran Buddha mengenai sikap menghormati dan tanpa kekerasan, tidak hanya berlaku pada semua makhluk hidup, tetapi juga terhadap tumbuh-tumbuhan. Buddha Gotama dan siswa-Nya tidak merusak biji-bijian yang masih dapat tumbuh dan tidak akan merusak tumbuh-tumbuhan. [104]

Dalam sebuah kitab diceritakan pada saat musim hujan, ketika itu para bhikku melakukan tirakatan dan tidak melakukan perjalanan menghindari kemungkinan akan menginjak tunas-tunas tanaman atau mengganggu kehidupan binatang-binatang kecil yang muncul setelah hujan.[105]

Dalam kisah diatas para Bhikku memberikan contoh bahwa terhadap hal sekecil apapun harus memberikan kesempatan untuk hidup dan harus menjaganya. Dari kisah ini manusia harus bisa membaca dengan apa yang dimaksud. Bahwasannya manusia tidak boleh merusak terhadap lingkungan.

Peradaban menghendaki hidup ini memanfaatkan sumber alam yang tersedia. Namun karena hidup manusia bukanlah benalu, maka ia seharusnya

---

[103] Krishnanda Wijaya Mukti, *Wacana Buddha-Darma*,hal. 421

[104] *Digha-Nikaya i - Khotbah-Khatbah Panjang Sang Buddha* , hal. 5

[105] *Vinaya-Pitaka i.* Diterjemahkan oleh Bhikku Thitayanno, (Medan: Indonesia Tipitaka Center), hal. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memulihkan sumber alam yang telah dipakainya. Setiap pengikut Buddha wajib menanam sebatang pohon setiap beberapa tahun dan menjaganya sampai sungguh-sungguh hidup[106].

Karena orang yang pandai dan bijaksana akan berusaha meningkatkan kesejahteraan atau mencapai sukses yang sebesar-besarnya hanya dengan menggunakan sumber daya yang minimal, seperti ia meniupkan nafasnya membuat api kecil menjadi besar.[107]

Pada dewasa ini memang sangat dibuthkan dimana manusia bisa mengurangi pemakain sumber daya alam yang berlebihan. Kerusakan semakin parah hingga untuk tahun-tahun berikutnya. Dengan menggunakan sumber daya alam yang minimal bisa mengurangi keruskan yang tejadi.

Sumber daya alam yang penting adalah hutan. Hutan dengan segala isinya merupakan sumber kehidupan. Hutan diperlukan karena menghasilkan bahan baku bagi industri, tetapi juga merupakan paru-paru dunia. Lebih dari itu, hutan mendapat tempat yang khusus dalam agama Buddha. Hutan adalah tempat yang menyenangkan, baik untuk melakukan latihan meditasi. Disana para petapa yang telah bebas dari nafsu dan menyukai kesunyian akan menyepi dan merasa gembira.[108]

Betapa pentingnya hutan sehingga Buddha berkata demikian, karena dalam realita sekarang sudah terbukti banyak melakukan penggundulan hutan,

---

[106] Schumacher. *Kecil itu Indah*, (Jakarta: LP3ES, 1981), hal. 58.
[107] Jataka i. Diterjemahkan oleh Andayani, (Medan: Indonesia Pitaka Center). hal.48
[108] Krishnanda Wijaya Mukti, *Wacana Buddha-Darma*,hal. 422

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menebang pohon-pohon secara berlebihan. Manusia tidak peduli dengan efek yang akan terjadi.

Manusia lebih menghargai kehidupan, diwujudkan dengan memulihkan atau melestarikan lingkungan dan sumberdaya alam. Karena manusiapun butuh dengan sumber daya alam. karena Buddha sendiri tidak suka terhadap orang-orang yang tidak mau menjaga kehidupan. Dan seorang Bhikku saja yang merusak tanaman itupun dinyatakan bersalah. Dari sini dapat dilihat betapa manusia harus bisa menjaga kelestarian lingkungan.

Banyak dikisahkan bagaiman para Bikkhu menghargai tanaman, meskipun itu hanyalah benih kecil. Oleh karena itu jika benih kecilpun harus dijaga, maka sudah menjadi kewajiban manusia menjaga hutan, karena hutan sangat dibutuhkan hasil dari sumbernya yang dapat memenuhi kebutuhan manusia.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi bencana alam adalah manusia harus menjaga kelestarian alam. Tanamlah cinta kasih dalam hidup, karena menurut Buddha hanya cinta kasihlah yang bisa menyelamatkan dunia ini. Sifat keserakahan dikarenakan kebodohan batin harus dihilangkan dengan cara melaksanakan lima aturan moral. Dan agama dapat berperan untuk mengoreksi perilaku manusia jika manusia sudah melampaui batas. Bahkan Buddha mewajibkan menanam sebatang pohon setiap beberapa tahun dan menjaganya dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh membesar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA

Melihat dari pandangan Islam dan Buddha tentang bencana alam, sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat diketahui beberapa aspek persamaan dan perbedaan. Dengan demikian, baik Islam dan Buddha mempunyai pengertian yang sama bahwa bencana alam adalah terjadinya kerusakan alam semesta.

A. Perbedaan

1. Menurut Pandangan Islam

a. Bencana alam adalah peristiwa yang menimpa manusia dengan adanya kerusakan alam semesta, yang terjadi karena memang bumi semakin rusak dan karena perbuatan manusia sendiri. Bencana adalah kehendak Allah, dan salah satu cara Allah menyampaikan pesan kepada manusia bahwa Allah adalah Tuhan dan Penguasa alam semesta.

b. Terjadinya bencana alam karena adanya campur tangan Tuhan atau atas kehendak Tuhan yang sebagian umat Islam memaknai bencana sebagai ujian, 'adhāb dan balā'. Perbuatan maksiat juga bisa menjadi salah satu faktor terjadinya bencana alam, seperti yang disebutkan dalam ḥadith, jika perbuatan zina dan kemungkaran meluas dalam suatu daerah maka siap-siaplah menerima 'adhāb Allah (HR. Ibnu ābbas).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bencana alam adalah sunnatullah. Dimana Allah sudah menetapkan hukum-hukum alam. seperti yang di sebutkan dalam surah Al-Aḥzāb (33): 17.

d. Untuk menyikapi bencana alam, shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, karena manusia melakukan perusakan lingkungan diiringi dengan perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu manusia harus dekat dengan Allah melalui shalat.

2. Menurut Pandangan Budddha

a. Bencana alam adalah kerusakan alam semesta, dimana kerusakan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh hukum karma, melainkan terjadi ketidak seimbangan dari sistem kerja lima hukum alam. manusia bisa menjadi sebab dari pada bencana, jika tidak bisa menjaga dalam memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan.

b. Bencana alam dalam pandangan Buddha, tanpa ada campur tangan Tuhan, melainkan karena ketidak seimbangan kelima sistem hukum alam. Selain ketidak seimbangan kelima hukum alam, ada sebab lain yang menimbulkan terjadinya bencana alam dalam Buddha, yakni ketika Brahmana yang telah mengembangkan kekuatan batin, Bodhisatta turun dari Surga Tusitta, ketika seorang Bodhisatta keluar dari rahim ibu-Nya, ketika Tathagata mencapai penerangan sempurna yang tanpa bandingnya, ketika Tathagata memutar roda Dhamma, ketika Tathagata melepaskan prinsip-kehidupan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terakhir ketika Tathagata mencapai unsur Nibbana tanpa sisa maka pada saat itu bumi bergoyang, bergetar dan bergoncang keras, akan tetapi belum diketahui waktunya.

c. Untuk menyikapi tanamlah cinta kasih dalam hidup, karena menurut Buddha cinta kasihlah yang dapat menyelamatkan dunia ini.

B. Persamaan

Islam maupun Buddha mempunyai pandangan yang sama dalam memaknai becana alam dalam hal sebab-sebab terjadinya bencana alam.

1. Menurut Pandangan Islam

a. Dalam Islam sebab-sebab terjadinya bencana alam adalah karena perbuatan manusia seperti apa yang telah disebutkan dalam surah Al-Rūm (30): 41. Dimana manusia sudah melanggar tujuh hukum alam yang sudah ditetapkan oleh Allah antara lain, hukum sebab-akibat, hukum keseimbangan, hukum kepastian, hukum ketidak berubahan, hukum berpasangan, hukum perbedaan, hukum universal atau objektif, sehingga terjadi ketidak seimbangan bumi yang menyebabkan terjadinya beberapa bencana alam. Manusia banyak merusak lingkungan dan mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, tatanan moral pemerintahan yang semakin rusak juga menjadi sebab terjadinya bencana alam. Hal ini dikarenakan terjadi kerusakan moral atau akhlak yang disebabkan oleh nafsu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalam menyikapi bencana alam, manusia harus mempunyai akhlak yang baik yang diwujudkan dengan sikap ramah lingkungan sehingga manusia menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan serta melestarikannya, tidak berbuat kerusakan kepada lingkungan dan agar manusia selalu membiasakan diri dalam bersikap ramah terhadap lingkungan. Oleh karena itu, manusia harus membentuk kesalehan lingkungan, dimana sesungguhnya kesalehan lingkungan adalah akhlak yang baik, yang mana didalamnya tercakup relasi manusia dengan Tuhan, relasi antar manusia, relasi manusia dengan lingkungan. Karena dengan demikian manusia perlahan-lahan akan mencintai kehidupan, mencintai lingkungan dan melestarikannya.

2. Menurut Pandangan Buddha

a. Dalam Buddhism terjadinya bencana alam karena terjadi ketidak seimbangan terhadap lima hukum alam yang mengatur dan bekerja di alam semesta, yaitu *Utu Niyama* (hukum musiman), *Bija Niyama* (hukum biologi), *Kamma Niyama* (hukum karma), *Dhamma Niyama* (fenomena alami), *Citta Niyama* (hukum psikologis). Berawal dari *Kamma Niyama*, yaitu atas perbuatan manusia yang telah merusak *Bija Niyama* sehingga mempengaruhi *Utu Niyama*, semua itu terjadi karena kerusakan moral. Dewasa ini banyak manusia melakukan kejahatan dan keserakahan, baik dalam bentuk melakukan perusakan lingkungan atau lainnya. Dalam agama Buddha cerminan keadilan dan kebenaran dari interaksi antar manusia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat juga terlihat dari hubungan manusia dengan alam. Semua akar kejahatan itu dimulai dari pikiran yang kemudian mempengaruhi pola hidup. Ketidak seimbangan pada alam hingga menyebabkan bencana terjadi karena kesewenang-wenangan makhluk, manusia melakukan hal ini hanya karena untuk kebutuhan hidup yang didasari oleh keserakahan, kebencian, kebodohan batin.

b. Untuk menyikapinya Buddha mengajarkan agar manusia tidak mengembangkan keinginan membuta terhadap hal-hal duniawi. Manusia harus lebih menghargai kehidupan, diwujudkan dengan memulihkan atau melestarikan lingkungan dan sumber daya alam, karena memang Buddha mewajibkan manusia menjaga hutan dan menanam pohon dalam beberapa tahun dan wajib menjaganya hingga tumbuh membesar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhir uraian pembahasan dan analisis yang sudah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis akan menyajikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan teori dalam penulisan skripsi ini. kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bencana alam dalam perspektif Islam adalah kehendak Allah, dan salah satu cara Allah menyampaikan pesan kepada manusia bahwa Allah adalah Tuhan dan Penguasa alam semesta. Bencana Alam adalah sunnatullah dimana Allah sudah menentukan hukum-hukum Alam. Sebagian umat Islam percaya bahwa datangnya bencana alam sebagai ujian, 'adhāb dan balā'.
2. Bencana alam dalam perspektif Buddha adalah kerusakan alam semesta, dimana kerusakan tersebut tidak semata-semata disebabkan oleh hukum karma, melainkan ketidak seimbangan dari sistem kerja lima hukum alam. Manusia bisa menjadi sebab daripada bencana jika manusia tidak bisa menjaga dalam memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan.
3. Islam dan Buddha mempunyai perbedaan dan persamaan seperti pengertian, sebab-sebab terjadinya bencana alam dan penanggulangan bencana alam. Terjadinya bencana alam dalam Islam karena terjadi ketidak seimbangan pada hukum alam. Bencana adalah takdir Allah. Sedangkan dalam Buddha bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam terjadi karena ketidak seimbangan lima hukum alam yang disebabkan oleh *Kamma Niyama* dan tidak ada campur tangan Tuhan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada semua manusia hendaknya tidak melakukan kerusakan lingkungan, tidak berbuat zalim dan serakah. Karena kondisi alam sekarang ini sangat bergantung pada manusia yang mengelolanya.
2. Mengaplikasikan apa yang sudah diajarkan oleh agama untuk menyikapi bencana alam yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.
3. Diharapkan ada penelitian lanjutan tentang bencana alam dalam perspektif agama-agama, karena adanya perbedaan ataupun persamaan segala bentuk ajaran agama dapat dijadikan sebagai bahan wacana dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Syukur kehadirat Allah SWT, akhirnya penulis bisa menyelesaikan tugas pembuatan karya tulis ini. Penulis sadar karya ini masih jauh dari sempurna, namun dengan rasa syukur penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat dan bisa menjadi sumbangan untuk pembaca dalam kajian ilmu perbandingan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān Al-Karim

Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Fathu Al-Bari,* (Bairut: Dārul Al-Kutub Al-'Ilmiyah)

Anguttara-Nikaya iii – Numerical Discourse of The Buddha. Di terjemahkan oleh Wena Cintiawati, Lanny Anggawati, Endang Widyawati, (Klaten: Vihara Bodhiwamsa, 2003)

Astrada, Ronny, *Mengkaji Hikmah Bencana,* (Jakarta : Elex Media Komputindo,2010)

Bhante Pannavaro, *Bingkai Kehidupan,* (Medan: Karya Maju,2008)

Daniel Johan, *Aksi Cinta,* (Jakarta: Yayasan Pencerahan dan KMBJ, 1996)

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung : Lubuk Agung)

Dhammapada. Diterjemahkan oleh Cunda J. Supandi, (Bandung: Karaniya, 1997)

Dhammapada Atthakata, Kisah-kisah Dhammapada. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Vidyasena/ Jotidhammo (ed), (Yogyakarta: Vidyasena, 1999)

Digha-Nikaya, khotbah-khotbah panjang Sang Budha, diterjemahkan oleh Team Giri Mangala Publication,Team Dhamma Citra Press, (Dhamma Citta Press,2009)

DVD, Bhikku Saddhaviro Thera, *Memahami dan Menyikapi Bencana,*(Surabaya, Buddhist Education Center, 2007).

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseacha,* (Yogyakarta : Andi Ofsset, 1991)

Haris, Abdul, *Pengantar Studi Islam,* (Sidoarjo : Al-Afkar, 2005)

Jataka . Diterjemahkan oleh Andayani, (Medan: Indonesia Pitaka Center,2009)

Junaidi, Didi, *Agar Allah Selalu Menolongmu,*(Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2010)

Kyokai, Bukkyo Dendo, *Ajaran Sang Buddha,* (Tokyo Japan: Kosaido Printing Co., Ltd.1985)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahmud, Abdul Halim, *Membebaskan Manusia dari Kesesatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005)

Majjhima Nikaya – The Midlle Length Saying. Diterjemahkan oleh I.B. Horner. (London: Pali Text Society, 1977)

Manaf, Mujdahid Abdul, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995)

Muhadjir, noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin,1992)

Mukti, Krishnanda Wijaya, *Wacana Buddha-Dhamma*, (Jakarta: Dharma Pembangunan, 2003)

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Pogressif,1997)

Mustofa, Agus, *Mengubah Takdir*, (Surabaya : Padma Press,2008)

_____, *Menghindari Abad Bencana*, (Surabaya : Padma Press,2010)

_____, *Salah Kaprah*, (Surabaya : Padma Press, 2011)

Nur, Abd. Rahim, *Percaya Kepada Takdir*, (Surabaya:Bina Ilmu, 1987)

Pengelolaan Lingkungan Hidup, UU RI No. 23 Tahun 1997, Amdal PP RI No. 27 Tahun 1999, (Surabaya: Srikandi)

Pius a Darminto, m dahlan al bary, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001)

Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka)

Schumacher. *Kecil itu Indah*, (Jakarta: LP3ES, 1981)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah* , (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.4, 6, 9, 11

_____, *Dia di Mana-mana : Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)

Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Bandung: Karaniya, 2004), 157

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Sumantri, Arif, *Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana,2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumedha Widyadharma, dhamma-sari, (Taiwan : the corporete body of the buddha educational foundation)

Tuwu, Alimuddin, *Metode Penelitian,* (Jakarta: UI Press,1993)

Umam, Khoirul, *Salat Oke, Maksiat Jalan Terus,* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008)

Vinaya-Pitaka I. Diterjemahkan oleh Bhikku Thitayanno, (Medan: Indonesia Tipitaka Center,2008)

Wawancara dengan KH.Zainal Arifin Abu Bakar, Jombang 2 Juni 2011.

Wawancara dengan Bhante Nyana Sila, di Mokokerto tgl 4 Juli 2011.

Wawancara dengan Irwan Ponto, di Surabaya tg l 28 Juni 2011.

Wawancara dengan KH. Muhammad Afifudin Dimyathi, Jombang 12 Juni 2011.

Wawancara dengan Knepo Tsheten Dorji, di Surabaya tgl 27 Juni 2011.

Wawancara, dengan Ust. Muhammad Sholichin, Surabaya 14 Juni 2011.

Widyadharma, Sumedha, *Dhamma-Sari*, (Taiwan: The Corporate Body of The Buddha Educational Foundation, 2007)

Yun, Hsing, *Karakteristik Dan Esensi Agama Buddha*, (Bandung : Karaniyan, 1994)

Asmuni, Yusran, *Dirasah Islamiyah II,*(Jakarta: Grafindo Persada, 1996)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id